

**PENINGKATAN PENDAPATAN MELALUI INDUSTRI
RUMAHAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU**

(Studi pada Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)

Program Sarjana (S1)

Prodi Sosiologi



Disusun Oleh :

Anjarwati

1706026005

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Anjarwati

NIM : 1706026005

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Kerajinan Anyaman Bambu (Studi pada Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Januari 2024

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP 197910222023211004

Bidang Metodologi dan Penulisan



Endang Supriadi, M.A.

NIP 198909152023211030

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PENINGKATAN PENDAPATAN MELALUI INDUSTRI RUMAHAN
KERAJINAN ANYAMAN BAMBU
(Studi Pada Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:

Anjarwati

1706026005

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 24 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji



Akhiriyadi Sofian, M.A.

NIP 197910222023211004

Sekretaris

Dr. Tholikhathul Khoir, M.Ag.

NIP 197701202005011005

Penguji I

Nur Hasyim, M.A.

NIP 197303232023211007

Pembimbing I

Akhiriyadi Sofian, M.A.

NIP 197910222023211004

Pembimbing II

Endang Supriadi, M.A.

NIP 198909152023211030

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Semarang, 13 Juni 2024



Anjarwati

1706026005

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah atas puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah, beserta inayahnya sehingga kita semua masih diberikan keadaan sehat walafiyat dan peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ peningkatan pendapatan melalui industri rumahan kerajinan anyaman bambu (Studi pada Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)”. sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, nabi yang memberikan uswatunhasanah bagi umat manusia di seluruh alam dan yang kita tunggu-tunggu syafaatnya kelak di hari akhir.

Skripsi ini dibuat oleh peneliti sebagai syarat agar dapat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dorongan, dukungan dan semangatnya baik itu dari segi materiel maupun spiritual, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. maka dari itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisong Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku yang bertanggungjawab dalam keberlangsungannya proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uin Walisongo Semarang, Prof. Dr. Hj. isbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., yang telah memberikan izin bagi peneliti dalam penulisan skripsi.
3. Ketua jurusan sosiologi yakni Naili Illiyun, M.A., yang telah memberikan restu dalam pembahasan skripsi.
4. Drs. Sugiarmo, M.Si. dan Prof. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku wali dosen peneliti yang telah memberikan arahan dan masukan baik dalam tugas perkuliahan maupun menyelesaikan tugas akhir skripsi.

5. Akhiriyadi Sofian, M.A. dan Endang Supriadi, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan persetujuan, bimbingan, arahan serta koreksi peneliti ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. semoga kelak Allah SWT membalas kebaikan bapak pembimbing.
6. Segenap dosen dan tenaga pendidikan, serta *civinis academia* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan peneliti bekal berupa ilmu pengetahuan dan pengalamannya sehingga peneliti dapat mengantongi berbagai hal yang telah disampaikan.
7. Pemerintah dan masyarakat Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang telah memberikan izin dan informasi dalam keberlangsungan penelitian ini.
8. Bapak Paijan, Ibu Sukemi, Bapak Karwi, Ibu Widjie dan Bapak Tamsir, peneliti ucapkan terimakasih banyak atas ketersediaanya terlibat dalam penelitian ini.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua peneliti, Bapak Jarwi dan Ibu Ngatini, yang telah memberikan semangat, do'a dan dukungan baik dari segi materiel maupun moril kepada peneliti dalam kondisi apapun. Terimakasih bapak dan ibu, terimakasih sebanyak-banyaknya. Peneliti belum bisa membalas apapun, semoga Allah menggantikan dengan keberkahan dan kebaikan yang berlimpah ruah.
10. Orang spesial Zaenal Arifin dan adek Kayshila Mika Almahyra yang telah memberikan semangat, do'a dan dukungan baik dari segi materiel maupun moril kepada peneliti dalam kondisi apapun. Terimakasih sebanyak-banyaknya. Peneliti belum bisa membalas apapun, semoga Allah menggantikan dengan keberkahan dan kebaikan yang berlimpah ruah.
11. Teman-temanku Rumpi Squadd (Zahrotul, Ifa, Dinda, Vivi, Eka, Lili, Diah Ayu dan Shilvi) terimakasih atas motivasi, semangat dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-temanku Sosiologi C angkatan 2017, terimakasih atas motivasi, semangat dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-temanku angkatan 2017, terimakasih atas motivasi, semangat dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk temanku Sella Nurul Afifah selaku teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman KMPP angkatan 2017 selaku sahabat yang memberi dukungan dan semangat.
16. Teman-teman DEMA, terimakasih telah mengizinkan peneliti menjadi bagian dari kalian, sehingga banyak pengalaman menarik yang bisa diambil peneliti.
17. Para Alumni IKLAS (Ikatan Keluarga Besar Alumni Salafiyah) terimakasih atas pengalaman dan ilmunya dalam berorganisasi.
18. Terimakasih kepada teman-teman PMII Rayon Fisip angkatan 2017 selaku sahabat yang memberi dukungan dan semangat.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih banyak.

Kepada mereka semua tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka, selain hanya dengan berdo'a semoga Allah SWT membalas semua jasa baik mereka. Skripsi ini terselesaikan setelah melalui banyak perjuangan, kesabaran, dan proses yang sangat panjang. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka kritik dan saran penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiinn. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2024



Anjarwati

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orangtua tercinta

Bapak Jarwi dan Ibu Ngatini

Yang tidak pernah lelah dalam memberikan do'a, semangat dan dukungan baik berupa materi maupun non materi kepada peneliti dari kecil sampai sekarang ini

Terimakasih atas semua yang telah Bapak dan Ibu berikan semoga senantiasa selalu diberikan kesehatan dan umur panjang agar dapat menemani dalam setiap langkahku menuju kesuksesan.

Untuk Almamaterku UIN Walisongo Semarang terkhusus di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

MOTTO

“Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya.”

(Q.S.Ath-Thalaq ayat 2-3)

“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan dan kesulitan bersama kemudahan.”

-HR Tirmidzi-

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya industri rumahan di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang desanya terkenal dengan desa kerajinan anyaman bambu. Industri rumahan ini menjadi wadah dalam meningkatkan pendapatan mayoritas masyarakat setempat dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. Adanya industri rumahan ini memberikan kesempatan kerja untuk masyarakat dengan waktu yang sangat fleksibel yang dikerjakan di rumah masing-masing. Pemberdayaan melalui industri rumahan kerajinan bambu ini menjadikan masyarakat lebih produktif dan mandiri secara ekonomi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung di Desa Pulorejo. Wawancara secara *face to face* dengan pemilik industri rumahan dan pengrajin yang ada di desa. Kemudian mendokumentasikan dengan cara mengambil gambar pada saat wawancara berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife untuk mensatukan penemuan fakta-fakta realitas sosial yang ada di industri rumahan kerajinan bambu di Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya industri rumahan menjadikan masyarakat mendapatkan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menganyam bambu. Dan dengan adanya industri ini memberikan dampak ekonomi yaitu memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar atau tetangga untuk meningkatkan perekonomiannya dengan mendapatkan penghasilan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan juga sekunder serta mempunyai tabungan, sedangkan dampak sosial dengan adanya home industri ini yaitu meningkatkan ikatan sosial antar pengrajin. Hubungan sosial terjalin dengan baik. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kerajinan bambu yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya yaitu keberadaan pengrajin, desanya terkenal dengan desa kerajinan bambu, adanya konsumen yang setia dengan anyaman bambu, tersedianya bahan baku serta kesabaran dalam membuat anyaman. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam kerajinan anyaman bambu cuaca.

Kata kunci : Peningkatan Pendapatan, Industri Rumahan, Kerajinan Anyaman Bambu dan Pemberdayaan.

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of a home industry in Pulorejo Village, Winong District, Pati Regency, whose village is famous for its bamboo woven craft village. This home industry is a forum for increasing the income of the majority of local people and improving their family's economy. The existence of this home industry provides work opportunities for people with very flexible hours, which can be done in their respective homes. Empowerment through this bamboo craft home industry makes people more productive and economically independent.

This research uses qualitative research methods, field research and uses a descriptive approach. Data collection in this research used observation, interview and documentation techniques. Researchers made direct observations in Pulorejo Village. Face to face interviews with home industry owners and craftsmen in the village. Then document it by taking pictures during the interview. Data analysis in this research went through three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Researchers use Jim Ife's empowerment theory to unite the findings of social reality facts that exist in the bamboo craft home industry in Pulorejo Village, Winong District, Pati Regency.

The results of this research show that the existence of a home industry makes people gain skills to improve their ability to weave bamboo. And the existence of this industry has an economic impact, namely providing employment opportunities to local or neighboring communities to improve their economy by getting additional income which is used to meet basic and secondary needs and having savings, while the social impact of this home industry is increasing social ties between craftsman. Social relations are well established. Several factors influence bamboo crafts, namely supporting factors and inhibiting factors. Supporting factors include the presence of craftsmen, the village is famous for its bamboo craft village, the existence of consumers who are loyal to bamboo weaving, the availability of raw materials and patience in making weaving. Meanwhile, the factor that is an obstacle in woven bamboo crafts is the weather.

Keywords: Increased Income, Home Industry, Bamboo Woven Crafts and Empowerment.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	6
1. Manfaat secara teoretis.....	6
2. Manfaat secara praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	6
2. Industri Rumahan.....	8
3. Kerajinan Anyaman Bambu	10
F. Kerangka teori.....	11
1. Definisi Konseptual.....	11
A. Pendapatan.....	11
B. Industri Rumahan.....	12
C. Kerajinan Anyaman Bambu	14
D. Pemberdayaan.....	15

2. Teori pemberdayaan Jim Ife	16
G. Metode penelitian.....	19
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	19
2. Sumber Dan Jenis Data	19
3. Teknik pengumpulan data	20
4. Teknik Analisis Data.....	23
H. Sistematika penulisan	24
BAB II TEORI JIM IFE DAN PEMBERDAYAAN	26
A. Pendapatan	26
B. Industri Rumahan Atau Home Industry	27
C. Kerajinan Anyaman Bambu.....	33
D. Pemberdayaan	34
E. Pemberdayaan Perspektif Islam	36
F. Teori Pemberdayaan Jim Ife	38
a. Konsep Dasar Pemberdayaan Jim Ife.....	38
b. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ifee.....	41
c. Implementasi Teori	42
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	46
A. Gambaran Umun Desa Pulorejo	46
1. Sejarah Desa Pulorejo	46
2. Visi misi desa pulorejo	47
3. Kondisi Geografis Desa Pulorejo	47
4. Kondisi Demografis Desa Pulorejo	48
5. Kondisi Keagamaan Desa Pulorejo	51
6. Keadaan Ekonomi Penduduk desa Pulorejo.....	51
7. Kondisi Sosial Budaya Desa Pulorejo	52
8. Sarana dan prasarana.....	54
B. Profil Industri Rumahan Kerajinan Anyaman Bambu	57
1. Sejarah Industi Rumahan Atau <i>Home Industry</i> Kerajinan Anyaman Bambu	57

2. Visi Dan Misi Industri Rumahan Kerajinan Anyaman	58
3. Program Industri Rumahan Kerajinan Anyaman	58
4. Produk Yang Dihasilkan Home Industy Pengrajin Bambu	59
5. Sistem Pengupahan Atau Pemberian Hasil Pada Industri Rumahan Kerajinan Anyaman Bambu	63
BAB IV PEMBERDAYAAN INDUSTRI RUMAHAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU	64
A. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Anyaman Bambu	65
B. Memberikan Pelatihan	67
C. Kemandirian Masyarkat Dalam Usaha Kerajinan	68
B. Sistem Penjualan Kerajinan Bambu	70
1. Pengembangan Produk	70
2. Penetapan Harga	71
3. Promosi Produk	71
BAB V DAMPAK SOSIAL EKONOMI INDUSTRI RUMAHAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU	73
A. Dampak Ekonomi Dari Pemberdayaan Anyaman Bambu	73
a. Peningkatan Pendapatan Keluarga	73
b. Peningkatan Daya Beli Keluarga	74
c. Peningkatan Tabungan Keluarga	77
B. Dampak Sosial Industri Rumahan Kerajinan Anyaman Bambu	78
a. Mempererat Ikatan Sosial Antar Pengrajin	78
C. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kerajinan Bambu Di Desa Pulorejo	79
a. Faktor Pendukung	79
B. Faktor Penghambat	83
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Infoman Wawancara	21
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan	51
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	52
Tabel 6 Jumlah Sarana Pendidikan	54
Tabel 7 Jumlah Sarana Kesehatan	55
Tabel 8 Jumlah Sarana Ibadah	55
Tabel 9 Jumlah Sarana Ekonomi	56
Tabel 10 Jenis Kerajinan Yang Dihasilkan	60
Tabel 11 Daftar Harga Kerajinan Bambu Lokal	60
Tabel 12 Data Pendapatan Sebelum Adanya Home Industry	74
Tabel 13 Data Pendapatan Setelah Adanya Home Industry	74

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1</u> <u>Peta Administrasi Desa Pulorejo</u>	48
<u>Gambar 2</u> <u>Kerajinan Bambu Lokal</u>	62
<u>Gambar 3</u> <u>Kerajinan Tempat Koran Yang Merupakan</u>	67
<u>Gambar 4</u> <u>Dokumentasi Dengan Ibu Widjie</u>	92
<u>Gambar 5</u> <u>Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Sukemi</u>	92
<u>Gambar 6</u> <u>Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Tamsir</u>	93
<u>Gambar 7</u> <u>Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Karwi</u>	93
<u>Gambar 8</u> <u>Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Sutami</u>	94
<u>Gambar 9</u> <u>Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Paijan</u>	94

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang sedang menghadapi tantangan ekonomi, harus bersiap menghadapi permasalahan ini, serta perubahan yang sedang berlangsung dalam perekonomian global. Sebagai tindakan yang dapat mendorong pertumbuhan, mempercepat perekonomian, dan menjamin keadilan bagi seluruh masyarakat, menjaga kemandirian usaha dan memanfaatkan sumber daya manusia secara maksimal merupakan salah satu solusi terhadap tantangan ini. Namun masyarakat setempat dan pemerintah harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini, karena ini adalah tugas semua orang (Fawaid & Fatmala, 2020).

Industri rumahan merupakan awal mula memulai usaha dalam bidang apapun. Tanpa mengorbankan demokrasi ekonomi Indonesia, industri rumah tangga semacam perusahaan dan perekonomian rakyat memiliki kemampuan untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat dan berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian nasional. Sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian daerah, khususnya di bidang tenaga kerja pedesaan, yang seringkali tidak memiliki gelar sarjana namun memerlukan kompetensi, ketelitian, ketekunan, dan kualitas pendukung lainnya.

Dari sudut pandang keuangan, ini merupakan pendapatan tambahan bagi keluarga dan membantu mendanai usaha pertanian, yang pada dasarnya merupakan sarana penghidupan bagi penduduk pedesaan. Karena industri memainkan peran yang sangat penting di daerah pedesaan, upaya ini diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk desa. Industri dalam negeri

berfungsi sebagai platform untuk kemajuan masyarakat melalui kontribusi strategis dan strategi pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, industri dalam negeri ini mencakup sektor informal, yang terkenal dengan produk-produk unik yang memanfaatkan pengetahuan lokal, keahlian, sumber daya manusia dan alam, tenaga kerja profesional, dan investasi kecil (Fawaid & Fatmala, 2020).

Pemberdayaan masyarakat memiliki arti sebagai mengembangkan, menswadayakan, memandirikan serta penguat bagi masyarakat dalam sektor kehidupan. Usaha pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai usaha untuk mrngefektifkan angka kurang mampu pada aktivitas pembangunan di tingkat daerah maupun nasional sehingga tercipta pengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu pemberdayaan diperlukan sebagai upaya menumbuhkan kreatifitas dalam memanfaatkan sumber daya alam. Melalui program ini masyarakat akan lebih berinisiatif dalam aktivitas sosial untuk memperbaiki kondisi di lingkungan sendiri. Pemberdayaan terlaksana jika di dalamnya terdapat masyarakat yang berkontribusi untuk menjalankannya. Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam membangun desa yang di dalamnya terdapat potensi sehingga dapat mengurangi suatu pengangguran (Dedeh & Ruth, 2019).

Karena kekurangan sumber daya manusia menyebabkan terjadinya pengangguran, maka sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam pembangunan. Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan kepada masyarakat untuk mengurangi tingkat pengangguran. Bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan serta pelatihan organisasi dengan cara berpartisipasi secara berkelanjutan, terarah serta saling berhubungan. Kualitas produk menjadi daya saing dalam mempertahankan usaha yang sedang dijalankan. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi manusia terus dituntut untuk bisa kreatif dalam mengikuti perkembangan budaya, khususnya di bidang ekonomi.

Desa Pulorejo terkenal di Kabupaten Pati karena keindahan tenun bambunya. Seni menenun bambu telah diturunkan dari generasi ke generasi. Fakta tersebut umum di masyarakat khususnya di Desa Pulorejo, Pati. Produk anyaman bambu yang dihasilkan oleh masyarakat desa kebanyakan kerajinan bambu lokal seperti ikrak, kipas bambu (*ilir*), *kalo* (perasan santan), dunak, tampah, tompo dan kukusan.

Selain itu juga ada kerajinan bambu modern seperti tempat koran, tempat tissue, keranjang buah, anyaman piring, cenderamata dan lain-lain juga ada di Desa Pulorejo dan ada dari tahun 1993 yang diketuai oleh Bapak Paijan. Industri rumahan kerajinan bambu Bapak Paijan awalnya yaitu Bapak Paijan mengikuti pelatihan yang ada di desa kemudian tertarik dengan kerajinan ini. dan akhirnya Bapak Paijan berinisiatif untuk mengembangkannya. Kemudian Bapak Paijan membuat kelompok dengan nama “Aji Deling”. Kerajinan ini terus berkembang bukan hanya anyaman saja tapi juga ada yang dari tempurung kayu, batok dan lainnya. Kerajinan ini juga pernah di ekspor ke luar negeri diantaranya ke Jerman, Amerika sebelum ada reformasi. Tapi yang diekspor figura dan alat rumah tangga yang terbuat dari tempurung yang dianyam menjadi mangkuk. Tetapi sekarang pengiriman hanya di daerah sekitar saja. Produk yang dibuat pun kerajinan anyaman bambu lokal sesuai dengan permintaan dari konsumen.

Pengrajin sering kali menerima pesanan khusus yang menyertakan desain berdasarkan preferensi pelanggan. Produk diberi harga sesuai dengan tingkat kesulitannya. Tergantung pada tingkat kerumitannya, pengrajin dapat memproduksi 100-300 kerajinan dalam setidaknya satu bulan. Kita bisa mendapatkan produk anyaman bambu, seperti dunak kecil, hanya dengan harga Rp. 40.000,00. Untuk Rp. 60.000,00 sudah bisa mendapatkan Dunak Besar. Tampah dibandrol dengan harga Rp. 13.000,00. Rp. 5.000,00 adalah harga Tompo. Ilir adalah kipas bambu dibanderol dengan harga Rp. 3.000,00,. Dan ikrak dengan harga Rp. 10.000,00, Anda mungkin memiliki Ikrak..

Dibandingkan dengan kerajinan tangan dari daerah lain, kualitas barang yang dibuat di sini setara.

Bagian penting dari perekonomian lokal adalah industri tenun bambu. Selain itu, tidak ada batasan waktu yang ditetapkan untuk mengerjakan proyek-proyek ini, sehingga dapat dilakukan kapan pun mereka mau, dan bahkan dapat dilakukan dalam kenyamanan rumah mereka sendiri. Para pengrajin mendapatkan upah berdasarkan kerajinan yang mereka kerjakan. Untuk bahan baku bambu para pengrajin biasanya membeli bambu di tetangga desa atau biasanya juga ada pedagang bambu yang berjualan di Desa Pulorejo.

Begitu pula dengan Desa Pulorejo yang padat penduduk. Berdasarkan data, Desa Pulorejo memiliki 3.161 penduduk tetap. Dari jumlah penduduk tersebut, 1533 adalah laki-laki dan 1628 adalah perempuan. Yang bekerja sebagai petani ada 250 orang, pedagang 30 orang, buruh bangunan 50 orang, buruh tani 100 orang, pengrajin bambu 1675 orang, PNS 40 orang, pensiunan 15 orang dan lain-lain 1030 orang. Meskipun bertani merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga di Desa Pulorejo, banyak juga yang melakukan kerajinan anyaman bambu sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah hasil panen mereka yang terbatas.

Pendirian perusahaan perajin milik daerah melalui pemberdayaan masyarakat setempat. Kami berharap dengan memberikan lebih banyak hak pilihan kepada masyarakat, kita dapat membantu mereka memperkuat keuangan keluarga mereka dan masyarakat secara luas, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan. Kapanpun seseorang membutuhkan sesuatu, banyak tetangga yang turun tangan untuk membantu. Jika individu ingin meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, bisnis rumahan ini menjadi salah satu alternatif yang mungkin bisa mereka pertimbangkan.

Murti (2018) melakukan penelitian terhadap kerajinan anyaman bambu di Sanggar Hamid Jaya, Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Temuannya disajikan dalam sebuah laporan. Kajian di Sanggar Hamid Jaya, Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi mengkaji asal-usul, teknik, corak, warna, dan barang jadi seni kerajinan tenun bambu (Murti, 2018). Jika dibandingkan dengan peneliti lain, karya Murti menonjol. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai dampak ekonomi dari industri kerajinan anyaman bambu serta bagaimana pemberdayaan masyarakat di Desa Pulorejo dan bagaimana meningkatkan pendapatan industri rumah tangga.

Dengan mengingat konteks ini, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana penduduk desa Pulorejo menghasilkan lebih penghasilan untuk keluarga mereka dengan kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Pendapatan Melalui Industri Rumahan Kerajinan Anyaman Bambu dengan studi pada Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati”**.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah berdasarkan uraian latar belakang:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan kerajinan bambu di Desa Pulorejo?
2. Bagaimana dampak industri rumahan terhadap ekonomi dan sosial masyarakat?

C. Tujuan penelitian

1. Mencari informasi tentang inisiatif pemberdayaan masyarakat Desa Pulorejo yang berkaitan dengan usaha rumah kerajinan bambu
2. Mengkaji unsur sosial dan ekonomi Desa Pulorejo untuk mengetahui bagaimana pengaruh industri rumah tangga terhadap mereka.

D. Manfaat penelitian

Terdapat manfaat teoritis dan praktis yang tinggi untuk tujuan penelitian berikut

1. Manfaat secara teoretis

Mungkin mengajari Anda cara-caranya dan mengajari Anda hal-hal baru dalam mempraktikkan pengetahuan teoretis Anda sehingga Anda dapat meningkatkan pendapatan keluarga Anda. Mengejar gelar sarjana sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo di Semarang juga sedang dipertimbangkan. Selain itu, dapat digunakan sebagai tinjauan *social*, referensi di kalangan akademisi, dan untuk mendukung upaya penelitian yang berupaya memastikan bagaimana *social* rumah tangga dapat diberdayakan untuk meningkatkan pendapatan melalui penerapan ide dan teori di bidang harga jual, promosi, kualitas produk, dan nilai seni kerajinan anyaman *social*.

2. Manfaat secara praktis

Studi ini memiliki penerapan dunia nyata dalam:

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui informasi berbagai pihak mengenai peningkatan pendapatan melalui industri rumahan kerajinan anyaman bambu.
- b. Diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan yang berkaitan dengan kajian ilmu sosiologi tentang pemberdayaan masyarakat melalui industri rumahan kerajinan anyaman bambu.

E. Tinjauan Pustaka

Sejumlah penelitian terkait telah ditemukan untuk mendukung penelitian ini berdasarkan penelusuran para peneliti. Sehingga dalam hal ini peneliti akan menggunakan hasil penelitian sebelumnya ketika melakukan penelitian ilmiah. Berikut beberapa karya penelitian yang ditemukan peneliti :

1. Peningkatan Pendapatan

Terdapat beberapa kajian mengenai peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa kajian peningkatan pendapatan keluarga yang telah diteliti diantaranya oleh Noviana, Dinar & Marina (2020), Maradou, Aling, & Londong (2017), Ainun & Idrus, (2020), Arianty & Masyhura, (2019) dan Setyawati & Ningrum, (2018). Kajian yang dilakukan oleh (Noviyana, Dinar, & Marina, 2020) mengenai peranan wanita pedagang sayur terhadap pendapatan keluarga. Studi ini menemukan bahwa ibu rumah tangga yang berjualan sayuran di waktu senggang cukup umum. Oleh karena itu, status keuangan keluarga akan membaik. Kemampuan perempuan dalam mencari nafkah dengan berjualan sayuran mempunyai korelasi langsung dengan kekayaan keluarganya. Penelitian berfokus pada topik peningkatan pendapatan keluarga pedagang ikan keliling perempuan (Maradou, Aling, & Londong, 2017). Studi ini menggali cara-cara perempuan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Mengurus keluarga dan bekerja adalah dua sisi mata uang yang sama bagi mereka. Setelah perempuan selesai mengurus keluarganya (suami, anak, hewan peliharaan, dan rumah), mereka berangkat bekerja. Mereka mulai berbisnis setelah semuanya selesai.

Ainun dan Idrus (2020) memandang rumah pangan berkelanjutan sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian tersebut merinci cara-cara menghasilkan pendapatan dari lahan kosong yang digunakan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Arianty & Masyhura, 2019) menjelaskan mengenai meningkatkan pendapatan keluarga dengan strategi pemasaran susu kedelai. Dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi mengenai strategi pemasaran yang lebih baik dari segi pemasaran, pemberian merek, promosi produk serta distribusi produk diharap mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Selanjutnya penelitian oleh (Setyawati & Ningrum, 2018) Menggambarkan dinamika antara

suami dan istri yang mengumpulkan sumber daya mereka untuk menafkahi keluarga. Istri berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, menurut penelitian. Tercukupinya kebutuhan dasar, sekunder, dan tersier merupakan bukti kontribusi istri terhadap pendapatan rumah tangga. Berbeda dengan penelitian mengenai peningkatan pendapatan keluarga, para peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana rumah tangga mencoba meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui kerajinan anyaman bambu.

2. Industri Rumahan

Kajian tentang industri rumahan telah dilakukan oleh para akademisi, seperti kajian yang dilakukan oleh (Fawaid & Fatmala, 2020), (Diana & Laila, 2020), (Suminartini & Susilawati, 2020), (Priyatna & Budiono, 2022) dan (Haslinda, 2018). Penelitian Ahmad Fawaid dan Edwin Fatmala berpusat pada sektor domestik yang berkembang pesat di Kotaanyar: keripik singkong. Perusahaan ini sangat penting bagi perekonomian lokal, memberikan manfaat bagi pemilik dan masyarakat luas. Salah satunya adalah menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, yang berarti lebih banyak uang masuk dan lebih sedikit orang yang keluar dari pengangguran, khususnya di kalangan ibu rumah tangga. Penelitian Diana dan Nur Laili tentang metode mengembangkan usaha di sektor pangan rumahan berbeda dengan penelitian ini. Pentingnya industri rumah tangga dalam memungkinkan individu untuk membangun kemandirian ekonomi disorot dalam penelitian ini. Karena sulitnya pemasaran di masa pandemi, sektor residensial ini memiliki tantangan dalam menahan pertumbuhan perusahaan. Penelitian dilanjutkan dengan menjelaskan bagaimana manajemen pemasaran dapat dipraktikkan, yaitu melalui pentingnya branding produk dan peran TI dalam promosi produk (Diana & Laila, 2020).

Pemberdayaan masyarakat melalui perusahaan industri rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi fokus penelitian Suminartini dan Susilawati. Berdasarkan temuan penelitian ini, industri rumah tangga mempunyai dampak sosial yang positif, khususnya bagi ibu rumah

tangga yang memperoleh keterampilan berharga dan bagi mereka yang menganggur karena kurangnya pendidikan dan terbatasnya prospek kerja. Penting untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Suminartini & Susilawati tahun 2020). Pengaruh usaha sablon rumahan terhadap pendapatan ekonomi pekerja di Desa Ketapang, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung diteliti dalam penelitian Hendra Prijatna dan Aji Budiono. Menurut penelitian ini, industri rumah tangga dapat mempengaruhi lingkungan sekitar melalui beberapa cara, termasuk jumlah pekerjaan industri yang tersedia, median pendapatan rumah tangga, dan variasi profesi jasa dan perdagangan yang tersedia. Sektor sablon rumah kini menghadapi tantangan yang tidak dapat diatasi, sebagian besar berasal dari kurangnya keahlian dalam teknologi mesin industri dan penerapan strategi pemasaran perdagangan yang efektif (Prijatna & Budiono, 2022).

Di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, Haslinda mempelajari praktik ekonomi dan sosial perusahaan industri rumah tangga tahu. Karena keuntungan yang diperoleh dari sektor rumah tangga tahu dapat menutupi kebutuhan dasar dan bahkan membantu perekonomian lokal berkembang, kehadirannya sangat menggembirakan. Dengan dukungan pasokan sumber daya mentah yang tak terbatas. Karena merupakan pelanggan sasaran dan memiliki langganan tetap, proses distribusi berjalan dengan baik. Meningkatkan perilaku sosial dan ekonomi serta mencapai kesejahteraan adalah hasil dari semua tindakan (Haslinda, 2018).

Kita dapat menarik kesejajaran antara penelitian-penelitian di atas dengan karya akademisi lain; khususnya, kedua kelompok ini fokus pada sektor rumah tangga dan potensinya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Di Desa Pulorejo, industri rumah tangga kerajinan anyaman bambu menjadi salah satu cara masyarakat untuk memberdayakan dirinya, sedangkan peneliti fokus pada hal lain.

3. Kerajinan Anyaman Bambu

Terdapat beberapa kajian mengenai kerajinan anyaman bambu yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa kajian yang telah diteliti diantaranya Sudana & Sumardika, (2020), Rahayu, Muzdalifah, Nuryadin, & Rakhmatullah, (2018), Mulandari & Budiani, (2019), Rosyida, Sofeny, Setyawan, Ningrum, & Fajri, (2022), dan Bahrial, Koriawan, & Sudarmawan, (2020). Kajian yang dilakukan oleh (Sudana & Sumardika, 2020) fokus kajian mengenai faktor yang menyebabkan seni kerajinan anyaman bambu tetap bertahan hingga saat ini. Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh (Rahayu, Muzdalifah, Nuryadin, & Rakhmatullah, 2018) Kemungkinan peluang pertumbuhan dan metode untuk mencapai pertumbuhan industri kerajinan di Kabupaten Tuban menjadi subjek penelitian ini. Kerajinan bambu, pemasaran, dan pemasaran keunggulan kompetitif menjadi subjek penelitian (Malandari & Budiani, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman, berbagai jenis kerajinan bambu antara lain mebel, tenun, perabot rumah tangga, cinderamata, dan tenun. Membentuk kelompok terpusat, meningkatkan upaya promosi dan meminta bantuan pemerintah untuk membantu memperkenalkan kerajinan tangan tersebut kepada masyarakat luas merupakan strategi pemasaran yang digunakan untuk memperluas dan meningkatkan pemasaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosyida, Sofeny, Setyawan, Ningrum, & Fajri, 2022) menjelaskan mengenai kerajinan anyaman bambu “Tampah” yang dibuat dengan inovasi warna-warna yang menarik sehingga dapat menjadikan produk memiliki nilai jual yang tinggi. Selain itu pelatihan dalam pemasaran produk secara online melalui media sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Bahrial, Koriawan, & Sudarmawan, 2020) mengenai proses pembuatan kerajinan anyaman bambu yang dulunya dan proses pengolahan bambu. Yang mulanya membuat kerajinan anyaman bambu rumah tangga sekarang berkembang ke kerajinan anyaman bambu yang bisa dijadikan sebagai cendera mata.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti mengenai kerajinan anyaman bambu yaitu peneliti ingin mengetahui mengenai proses pembuatan kerajinan anyaman bambu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pulorejo dan kerajinan apa saja yang dihasilkan oleh mayoritas masyarakat setempat serta penjualan anyaman bambu.

F. Kerangka teori

1. Definisi Konseptual

Untuk memfasilitasi pengembangan ide-ide baru di bidang tersebut, peneliti sering kali beralih ke definisi konseptual, yang memberikan makna dari konsep yang digunakan. Penelitian memberikan definisi konseptual sebagai berikut:

A. Pendapatan

Upah, modal, sewa, bunga, dan konsekuensi sosial lainnya yang diperoleh individu atau kelompok sebagai imbalan atas kepemilikan komponen produksi secara bersama-sama disebut sebagai pendapatan. (Hardjono & Soenarto, 1994). Tujuan akhir dari usaha apa pun adalah menghasilkan uang, dan berapa banyak uang yang dihasilkan bergantung pada bidang pekerjaan, tingkat keahlian, dan modal. Istilah “pendapatan masyarakat” menggambarkan dana yang diperoleh individu atau keluarga sebagai upah atau kompensasi dari usaha mereka untuk menutupi biaya hidup pokok mereka. Sementara itu, pendapatan tambahan diperoleh dari produk sampingan. (Juspiana, 2022)

Faktor yang memengaruhi pendapatan

Pendapatan seseorang dipengaruhi banyak hal, kata Budiono. Variabel tersebut diantaranya adalah (Renata, 2022) :

a. Modal yang dimiliki.

- b. Faktor-faktor seperti penawaran dan permintaan di pasar menentukan harga per unit output.
- c. Hasil pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh anggota keluarga.

Faktor yang memengaruhi pendapatan yaitu:

- a. Kesempatan kerja berpengaruh terhadap upah yang mungkin diperoleh.
- b. Kemampuan melakukan pekerjaan dengan baik dan memperoleh penghasilan lebih banyak berbanding lurus dengan tingkat keahlian dan pengalaman kerja seseorang. Seseorang mungkin mengantisipasi peningkatan pendapatan jika keahliannya komprehensif.
- c. Ulet dalam bekerja berarti memiliki keberanian untuk terus maju meski keadaan menjadi sulit.
- d. Jika seseorang menghasilkan banyak uang ketika menjalankan sebuah perusahaan, itu karena mereka menginvestasikan banyak modal; jika mereka kehilangan banyak uang, itu karena mereka membuang banyak uang.
- e. Jumlah uang yang dihasilkan dipengaruhi oleh motivasi, yang bisa positif atau negatif.

B. Industri Rumahan

a. Pengertian Industri Rumahan

Karena termasuk dalam payung perusahaan kecil yang dikelola keluarga, maka “industri rumah tangga” adalah nama yang diberikan untuk sektor ini. Biasanya, produksi dilakukan di rumah keluarga, dan para pekerja atau karyawan sering kali tinggal dekat dengan rumah tersebut. Pemilik dan pekerja sebuah perusahaan memiliki hubungan emosional yang erat, sehingga memfasilitasi dialog terbuka. Masyarakat sekitar diminta bekerja sebagai pekerja oleh keluarga atau kerabat keluarga yang tinggal disekitarnya, yang menjalankan usaha rumahan

ini. Penciptaan lapangan kerja bagi penduduk setempat merupakan salah satu cara kegiatan ekonomi ini memperkuat masyarakat secara luas. Dengan cara ini, dunia usaha dalam negeri dapat membantu mendanai inisiatif pemerintah yang bertujuan menurunkan tingkat pengangguran (Eliza, Yahya, & Nadyasyifa, 2023).

b. Manfaat Industri Rumahan

Jika diterapkan dengan baik, industri rumah tangga mempunyai kemampuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan membawa perubahan sosial dan ekonomi yang positif, seperti penurunan tingkat pengangguran. Dari segi tenaga kerja, usaha dalam negeri ini tidak saja menyerap tenaga kerja; tidak memerlukan gelar yang lebih tinggi, tetapi memerlukan kualitas tertentu, seperti ketelitian, ketelitian, kompetensi, dan ketekunan. Dalam hal uang, bisnis rumahan ini tidak menjadi cara yang bagus untuk menambah penghasilan keluarga dan membantu kewajiban keuangan lainnya. Karena beberapa alasan, termasuk pentingnya usaha tersebut dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat, usaha rumahan harus didorong dan didukung.

1. Karena prevalensinya di daerah pedesaan, industri rumah tangga mempunyai potensi untuk mempekerjakan orang-orang dari daerah tersebut, merangsang perekonomian lokal, dan memperkuat masyarakat pedesaan secara keseluruhan.
2. Kegiatan di sektor rumah tangga menjaga biaya produksi tetap rendah dengan menggunakan bahan mentah dari sumber lingkungan terdekat.
3. Harga barang-barang industri rumah tangga yang murah akan menjamin eksistensi masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan relatif rendah.

4. Karena memanfaatkan teknologi padat karya, perusahaan rumahan mampu menciptakan lebih banyak peluang kerja dibandingkan perusahaan skala besar.
5. Mendirikan dan menjalankan bisnis rumahan dapat memberikan keuntungan dalam waktu singkat.

C. Kerajinan Anyaman Bambu

Seni rajut dari bambu merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional yang berbahan dasar bambu, eceng gondok, pandan, daun lontar, serta serat sintetis. Kerajinan bambu memiliki banyak kegunaan praktis di rumah. Alat-alat sederhana seperti pemotong, tang, pisau tipis, catut, dan lainnya digunakan untuk membuat seni kerajinan bambu ini. Dibutuhkan banyak imajinasi, orisinalitas, wawasan, emosi, dan kompetensi untuk ini. Menganyam bambu sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai kerajinan tradisional. (Oktriyana, 2017).

a. Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu

a) Pemilihan 14ocial

Bambu yang dipakai dalam kerajinan anyaman memiliki kualitas yang bagus dan baik serta tidak cepat rusak apabila mengalami penyusutan salah satunya yaitu 14ocial apus

b) Peoses pemotongan

Setelah mendapatkan pilihan 14ocial yang berkualitas langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu proses pemotongan 14ocial.

c) Proses pembersihan

Dilakukan dengan pisau raut untuk menghilangksn serat gatal yang ada di 14ocial.

d) Proses pengeringan

Dilakukan dengan menjemur social yang sudah dibersihkan secara langsung di bawah sinar matahari. Dikarenakan ketergantungannya pada sinar matahari saja, proses pengeringan social sangat social terhadap berlalunya musim. Hal ini bergantung pada cuaca, proses pengeringan social memakan waktu antara satu hingga tiga hari.

e) Proses pewarnaan

Prosesnya adalah merebus campuran komponen-komponen ini dalam pelarut yang mengandung pewarna sintetis.

f) Proses pengawetan

Dilakukan agar bahan tidak cepat rusak oleh rayap dan jamur. Prosesnya direndamke dalam larutan pengawet yang dicampurkan dengan air.

g) Proses penganyaman

Bahan yang sudah siap melalui beberapa proses siap untuk dianyam. Bambu dianyam untuk menghasilkan anyaman yang diinginkan. (Nurjanah, 2021)

D. Pemberdayaan

Bertujuan untuk mengangkat masyarakat berpenghasilan rendah keluar dari kemiskinan dan isolasi sosial, pemberdayaan masyarakat berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka yang membutuhkan. Istilah “pemberdayaan” mengacu pada serangkaian praktik yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui inspirasi, menonjolkan potensi mereka, dan menyediakan sarana untuk mengubah potensi tersebut menjadi hasil yang nyata (Zubaedi, 2013)

2. Teori pemberdayaan Jim Ife

Menurut Jim Ife dalam (Ife, 1997), Gagasan utama mengenai kekuasaan (power) dan ketidakberuntungan (inequality) berkaitan erat dengan pengertian pemberdayaan:

a. Daya (*power*)

Menurut Jim Ife, manusia mempunyai dan dapat memanfaatkan beberapa bentuk kekuasaan:

- 1) Power of choice, dalam arti inisiatif pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup Desa Pulorejo melalui budidaya keterampilan menganyam bambu secara maksimal.
- 2) Membantu individu dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri merupakan bentuk pemberdayaan yang ampuh.
- 3) Dengan memperkuat kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui budaya publik, masyarakat diberdayakan.
- 4) Untuk memberdayakan masyarakat, lembaga-lembaga seperti sekolah, rumah sakit, masjid, program bantuan sosial, lembaga pemerintah, outlet berita, dan sebagainya harus mudah diakses oleh mereka.
- 5) Untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi, kami meningkatkan akses dan kontrol mereka terhadap kegiatan ekonomi. Tujuan kami adalah hal ini akan mengarah pada pemberdayaan kerajinan anyaman bambu dan peningkatan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.
- 6) Memberikan individu otonomi untuk mengambil keputusan sendiri mengenai kesehatan reproduksi adalah salah satu cara untuk memberdayakan mereka. (Ife, 1997)

Ada empat cara untuk melihat pemberdayaan dan apa artinya: *perspektif plularis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis*.

- a. Dari sudut pandang pluralis, pemberdayaan adalah tentang memberikan alat yang dibutuhkan masyarakat dan komunitas kurang mampu untuk bersaing dengan kepentingan lain.
- b. Dari sudut pandang elitis, pemberdayaan berarti upaya untuk menjadi bagian dan mempunyai pengaruh terhadap kalangan elit, seperti pejabat pemerintah, orang kaya, dan tokoh masyarakat. Hal ini juga dapat mencakup membentuk aliansi dengan kalangan elit, terlibat dalam perselisihan dengan mereka, atau bahkan mencoba meyakinkan mereka untuk berubah.
- c. Penghapusan ketimpangan struktural diperlukan untuk mencapai pemberdayaan masyarakat, sehingga menjadikan hal ini sebagai agenda perjuangan yang lebih sulit dari sudut pandang strukturalis.
- d. Dari sudut pandang poststrukturalis, pemberdayaan masyarakat adalah tentang mempertanyakan dan mengubah wacana dominan. Dalam konteks pemberdayaan, fokusnya adalah pada ide dan konsep dibandingkan pada tindakan.

Salah satu cara untuk melihat pemberdayaan masyarakat adalah sebagai batu loncatan menuju pembelajaran bagaimana berpikir kritis dan kreatif. Fokus pemberdayaan sebaiknya pada komponen pendidikan masyarakat.

Di Desa Pulorejo terdapat program pemberdayaan kerajinan anyaman bambu yang selaras dengan konsep pemberdayaan Jim Ife. Program ini bertujuan untuk memberdayakan warga dengan memberikan mereka kekuatan, peluang, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, program ini didukung oleh kekuatan sumber daya manusia yang memadai. Dalam menerapkan program yang berdampak signifikan terhadap produksi kerajinan tangan. Untuk melaksanakan pemberdayaan

secara efektif, sumber daya manusia sangatlah penting. Hal ini antara lain karena mereka mengajarkan masyarakat cara memproduksi barang dan jasa, yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya.

b. Ketimpangan (*disadvantaged*)

Selain unsur ketidakberdayaan, ketimpangan merupakan hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan masyarakat dan berkontribusi terhadap ketidakberdayaan mereka. Bentuk umum kesenjangan sosial meliputi:

1. Kesenjangan dalam kelas ekonomi, ketidaksetaraan gender, dan etnis hanyalah beberapa contoh bagaimana ketimpangan struktural dalam masyarakat dapat berdampak besar terhadap kelompok minoritas. Sebab, kelompok tersebut sudah terpinggirkan dan rentan terhadap diskriminasi di berbagai bidang.
2. Penyandang disabilitas, generasi muda, lansia, komunitas gay dan lesbian, serta balita dan remaja merupakan populasi yang paling rentan terhadap kesenjangan. Batasan usia, fisik, mental, dan intelektual merupakan sumber kelemahan yang potensial.
3. Individu dan keluarga mengalami kesenjangan sosial yang lemah sebagai akibat dari kematian dan kesulitan pribadi (Zubaedi, 2013).

Kekhawatiran yang bersumber dari maraknya kelas sosial di masyarakat, dimana perekonomian kelas bawah jauh lebih kuat dibandingkan kelas atas, berkontribusi pada ketimpangan struktural yang melanda Desa Pulorejo. Kerajinan anyaman bambu berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, yang diperlukan mengingat fenomena kelas sosial, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengatasi masalah sosial ekonomi, sesuai dengan filosofi pemberdayaan Jim Ife.

G. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu memutuskan bagaimana mencapai tujuan penelitian, keduanya sangat terbantu oleh metodologi penelitian. Akibatnya, peneliti perlu memaksimalkan hasil mereka dengan mengidentifikasi dan memilih metode yang paling efektif.

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai bagian dari penyelidikan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, fokusnya adalah pada fenomena yang diamati dan maknanya, bukan pada penarikan kesimpulan luas berdasarkan pengukuran kuantitatif. Jenis penelitian ini menghindari manipulasi objek yang diteliti untuk mendapatkan kebenaranian (Prastowo, 2016). Dalam penelitian kualitatif, peneliti melihat segala sesuatu sesuai dengan fakta atau kondisi yang ada di lokasi penelitian. Di sisi lain, metode deskriptif digunakan oleh peneliti untuk memastikan bahwa data disajikan dengan jelas dan dapat dipahami. Situasi tersebut beserta perkembangannya saat ini digambarkan dengan menggunakan metode deskriptif. Setelah itu, peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan penelitiannya tentang bagaimana peningkatan pendapatan melalui industri rumahan kerajinan anyaman bambu.

2. Sumber Dan Jenis Data

Penelitian ini bergantung pada dua jenis data utama: pertama, informasi yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian di lapangan, dan kedua, informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung. Data yang dikumpulkan secara langsung disebut data primer, dan data yang dikumpulkan secara tidak langsung disebut data sekunder (Sukanto, 2014).

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian. Info diambil dari catatan, wawancara, dan observasi. Penulis akan mengamati dan mewawancarai beberapa

pengrajin bambu di Desa Pulorejo untuk penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah observasi, dan penulis melakukan hal tersebut dengan mengamati para pengrajin bambu sedang bekerja. Foto dan rekaman audio wawancara digunakan untuk mendokumentasikan penelitian di Desa Pulorejo ini.

b. Sumber data sekunder

Untuk memperkuat sumber yang dibuat dalam data primer, peneliti menggunakan data sekunder (Narimawati, 2008). Data yang dikumpulkan secara tidak langsung adalah cara terbaik untuk mendefinisikan data sekunder karena digunakan untuk melengkapi data utama. Data sekunder, seperti yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel, dan referensi, sangat penting untuk memperkuat dan menyempurnakan penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan informasi yang dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, metode berikut digunakan :

a. Observasi

Apabila dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi lebih sering digunakan karena mudah dilakukan. (Sugiyono, 2015). Agar peneliti dapat melakukan observasi langsung dengan para pengrajin Desa Pulorejo, maka digunakanlah metode ini untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Ada dua jenis utama observasi jenis ini: observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penulis sendiri tidak terlibat dalam menganyam, melainkan menyaksikan pengrajin yang dilakukan di Desa Pulorejo.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang. Wawancarai informan terkait sebagai bagian dari teknik pengumpulan data. (Tanzeh, 2011). Dalam wawancara semi-terstruktur, pewawancara diberikan keleluasaan lebih untuk mengajukan pertanyaan dengan nada yang lebih

percakapan sambil tetap mengikuti pedoman sistematis tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu sesi tanya jawab yang memungkinkan diskusi lebih terbuka dan jujur mengenai pikiran dan perasaan orang yang diwawancarai. Penulis dan informan dapat mengenal satu sama lain lebih baik melalui wawancara semi terstruktur seperti ini, yang memudahkan pengumpulan data. Selain itu, wawancara tatap muka tidak terstruktur juga dilakukan. Meskipun langkah ini mengharuskan penulis menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk diajukan kepada informan, mereka tidak mempunyai kendali atas berapa banyak pertanyaan yang akan ditanyakan atau seberapa sering pertanyaan tersebut akan ditanyakan.

Peneliti dalam penelitian ini mewawancarai perajin bambu dari Desa Pulorejo dengan menggunakan format percakapan atau tanya jawab, dan partisipannya antara lain:

Tabel 1 Daftar Infoman Wawancara

No	Informan	Usia	Alasan/pertimbangan
1	Bapak Paijan	55 tahun	Pengrajin sekaligus pemilik home industry kerajinan di Desa Pulorejo
2	Ibu Sukemi	64 tahun	Pengrajin Desa Pulorejo yang melakukan kegiatan menganyam ini sejak dahulu sampai sekarang

3	Bapak Tamsir	60 tahun	Pengrajin Desa Pulorejo yang melakukan kegiatan menganyam ini sejak dahulu sampai sekarang
4	Ibu Sutami	60 tahun	Pengrajin Desa Pulorejo yang melakukan kegiatan menganyam ini sejak dahulu sampai sekarang
5	Bapak Karwi	65 tahun	Pengrajin Desa Pulorejo yang melakukan kegiatan menganyam ini sejak dahulu sampai sekarang
6	Ibu Widjie	50 tahun	Pengrajin Desa Pulorejo yang melakukan kegiatan menganyam ini sejak dahulu sampai sekarang

Alasan peneliti memilih informan diatas karena informan tersebut mengetahui secara detail mengenai kerajinan bambu, mereka sudah lama

dan memiliki pengalaman dalam mengayam bambu. Jadi informan tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data atau informasi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi penulis adalah langkah selanjutnya dalam proses pengumpulan data. Mencari informasi tentang sesuatu dalam format audiovisual disebut dokumentasi. Penelitian ini memanfaatkan gambar dan rekaman audio terkait yang diambil selama prosedur wawancara. Strategi ini digunakan untuk menyaring data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dikumpulkan sesuai dengan kajian penulis dengan dasar pendekatan induktif, metodologi analisis data yang digunakan (Sugiyono, 2015). Untuk menarik kesimpulan yang valid, analisis data harus secara metodis mengumpulkan dan menyusun informasi yang dikumpulkan dari sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Informasi ini kemudian harus diorganisasikan, dideskripsikan, disintesis, dan diorganisasikan ke dalam pola data. (Arikunto, 1999).

Analisis data merupakan komponen penelitian kualitatif yang mencakup pengumpulan data. Reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan merupakan pendekatan yang digunakan dalam analisis data (Basrowi, 2008). Selain itu, setelah mengumpulkan data melalui pencatatan, wawancara mendalam, dan observasi, peneliti menganalisis informasi tersebut.

a. Reduksi Data

Tujuan reduksi data adalah membuat data lebih mudah dikelola oleh peneliti dengan menyusunnya ke dalam kategori-kategori yang bermakna. Untuk menarik kesimpulan dari data perlu dilakukan penajaman dan pengorganisasian, hal ini yang dimaksud reduksi data. Catatan yang diambil selama wawancara memberikan informasi relevan yang membantu memberikan gambaran dan memudahkan pemeriksaan topik yang dibahas. Setelah selesainya wawancara

dan pengumpulan data dari para informan, langkah berikutnya adalah mencatat tanggapan orang-orang yang diwawancarai dengan cermat sebelum menyusun atau menyusun catatan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa data yang diberikan hanya mewakili data yang ada. Dengan cara ini, peneliti dapat menyesuaikan pengumpulan data dengan kebutuhan spesifik mereka.

b. Penyajian data

Tahap selanjutnya adalah menampilkan data yang telah diringkas. Kesimpulan dan tindakan dapat diambil berdasarkan kumpulan informasi yang terurut ketika data disajikan dalam bentuk matriks teks dan bagan. Peneliti memberikan data yang relevan dan mudah dipahami melalui cerita atau deskripsi.

c. Menarik Kesimpulan

Strategi ini sering digunakan sebagai tahap terakhir pengumpulan data, terutama ketika tujuan pengambilan kesimpulan. Penelitian terdiri dari tiga tahap: menemukan data, mencerna data tersebut, dan membuat kesimpulan. Langkah terakhir adalah menemukan makna dalam topik tersebut. Penelitian dapat menarik kesimpulan dari data yang diolah dan disajikan dengan baik, memastikan bahwa data yang diperoleh selaras dengan rumusan masalah dan hasilnya.

H. Sistematika penulisan

Dari apa yang dijabarkan diatas, maka penelitian ini mengikuti format sistematis yang membuat isinya mudah dipahami dan disusun terdiri dari lima bab, dan memberikan gambaran umum tentang poin-poin utama penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE DAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU

Pada bab ini berisi teori yang mendasari penelitian ini. Yaitu definisi konseptual tentang pengertian pendapatan, faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan, pengertian industri rumahan, pengertian anyaman bambu, faktor yang mempengaruhi peningkatan harga kerajinan anyaman bambu, proses pembuatan anyaman bambu, teori pemberdayaan pembedayaan Jim Ife, unsur teori dan implementasi teori pemberdayaan Jim Ife.

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum desa yang terdiri dari sejarah desa, kondisi geografis dan demografis desa.

BAB IV : PEMBERDAYAAN MELALUI INDUSTRI RUMAHAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pemberdayaan industri kerajinan anyaman bambu.

BAB V : DAMPAK EKONOMI DAN SOSIAL DARI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INDUSTRI RUMAHAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dampak ekonomi dan sosial dari pemberdayaan melalui industri rumahan kerajinan anyaman bambu.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari data yang sudah ditulis dan selanjutnya penulis akan memberi saran kepada para pembaca terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TEORI JIM IFE DAN PEMBERDAYAAN

A. Definisi Konseptual

A. Pendapatan

a. Pengertian pendapatan

Upah, modal, sewa, bunga, dan konsekuensi sosial lainnya yang diperoleh individu atau kelompok sebagai imbalan atas kepemilikan komponen produksi secara bersama-sama disebut sebagai pendapatan (Hardjono & Soenarto, 1994). Tujuan akhir dari usaha apa pun adalah menghasilkan uang, dan berapa banyak uang yang dihasilkan bergantung pada bidang pekerjaan, tingkat keahlian, dan modal. Istilah “pendapatan masyarakat” menggambarkan dana yang diperoleh individu atau keluarga sebagai upah atau kompensasi dari usaha mereka untuk menutupi biaya hidup pokok mereka. Sementara itu, pendapatan tambahan diperoleh dari produk sampingan. (Juspiana, 2022)

b. Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan

Pendapatan seseorang dipengaruhi banyak hal, kata Budiono. Variabel tersebut diantaranya adalah (Renata, 2022) :

- a. Modal yang dimiliki.
- b. Faktor-faktor seperti penawaran dan permintaan di pasar menentukan harga per unit output.
- c. Hasil pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh anggota keluarga.

Faktor yang memengaruhi pendapatan yaitu:

- a. Kesempatan kerja berpengaruh terhadap upah yang mungkin diperoleh.

- b. Keahlian dan kecakapan kerja, dengan keahlian dan kecakapan kerja yang dimiliki oleh seseorang dapat meningkatkan efektivitas kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diterima. Jika keahlian seseorang sudah lengkap, ia bisa berharap mendapat lebih banyak uang.
- c. Keuletan dalam bekerja, merupakan ketekunan dan keberanian yang dimiliki seseorang dalam melakukan pekerjaan.
- d. Jumlah modal yang dipakai, semakin besar usaha yang dilakukan maka semakin besar modal yang diperlukan dan semakin besar keuntungan yang diperoleh seseorang menunjukkan bahwa usaha tersebut berhasil, sebaliknya jika gagal maka besar kerugian yang akan ditanggung.
- e. Motivasi atau dorongan, motivasi mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh.

B. Industri Rumahan Atau Home Industry

a. Pengertian Industri Rumahan

Industri merupakan bagian dari proses produksi yang mengambil barang langsung dari alam, tetapi barang tersebut diolah dahulu sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat. home berarti rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman yang menjadi pusat lembaga sosial dalam kehidupan manusia yang bersifat seimbang, tempat manusia mengadakan tatap muka dan membina hubungan kekeluargaan. Sedangkan industri dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang maupun perusahaan. Singkatnya home industry merupakan rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil.

Kriteria lainnya dalam UU No. 9 Tahun 1995 adalah milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan baik

berbadan hukum maupun tidak. Home industry juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.

Menurut Tulus Y.H Tambunan, industri rumah tangga pada umumnya merupakan unit usaha yang sifatnya lebih tradisional, dalam arti menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang baik seperti dalam perusahaan modern, tidak ada pembagian kerja dan sistem pembukuan yang jelas (Tambunan, 2002).

Karena termasuk dalam payung perusahaan kecil yang dikelola keluarga, maka “industri rumah tangga” adalah nama yang diberikan untuk sektor ini. Biasanya, produksi dilakukan di rumah keluarga, dan para pekerja atau karyawan sering kali tinggal dekat dengan rumah tersebut. Pemilik dan pekerja sebuah perusahaan memiliki hubungan emosional yang erat, sehingga memfasilitasi dialog terbuka. Masyarakat sekitar diminta bekerja sebagai pekerja oleh keluarga atau kerabat keluarga yang tinggal disekitarnya, yang menjalankan usaha rumahan ini. Penciptaan lapangan kerja bagi penduduk setempat merupakan salah satu cara kegiatan ekonomi ini memperkuat masyarakat secara luas. Dengan cara ini, dunia usaha dalam negeri dapat membantu mendanai inisiatif pemerintah yang bertujuan menurunkan tingkat pengangguran (Eliza, Yahya, & Nadyasyifa, 2023).

Rumah atau tempat tinggal lainnya merupakan salah satu definisi dari “rumah”, sedangkan “industri” mengacu pada produksi barang dan jasa. Contoh industri rumahan adalah usaha kecil-kecilan rumahan. Istilah “industri rumah tangga” dapat memiliki arti yang beragam tergantung pada konteksnya, meskipun istilah ini paling sering mengacu pada perusahaan kecil yang dijalankan oleh keluarga. Setiap hunian yang juga berfungsi sebagai kantor, jasa, atau lokasi perdagangan dianggap sebagai industri rumah tangga. Bisnis di sektor rumah tangga mempunyai potensi untuk mengangkat komunitas lokal dan

mempekerjakan penduduk, yang pada akhirnya menurunkan tingkat pengangguran (Suminartini & Susilawati, 2020).

Kehadiran industri rumah tangga memberikan dampak signifikan terhadap transformasi ekonomi dan sosial masyarakat. karena berpotensi menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

Adapun pengelompokan industri berdasarkan kapasitas pekerja yang diperlukan yaitu sebagai berikut (Statistik, 2006):

1. Industri rumah tangga (home industry), menggunakan tenaga kerja 1 sampai 4 oarang.
2. Industri kecil, menggunakan tenaga kerja 5 sampai 19 orang.
3. Industri sedang, menggunakan tenaga kerja 20 sampai 39 orang.
4. Industri besar, menggunakan tenaga kerja 100 orang atau lebih.

Menurut Mubyarto Industri kecil atau industri kerajinan sangatb ermanfaat bagi penduduk, terutama penduduk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar pelaku industri kecil adalah penduduk golongan tersebut. Industri ini di pedesaan mempunyai manfaat yang besar, karena dapat memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh; memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepentingan keluarga, tetapi juga anggota anggota keluarga lain; dalam beberapa hal mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibanding industri besar (Mubyarto, 1994).

b. Klasifikasi Industri Rumahan

Berikut daftar 29ocial dalam negeri yang dikategorikan berdasarkan ketenagakerjaan menurut BPS (Badan Pusat Statistik):

- a) Sebuah industri yang beroperasi di luar rumah seseorang sering kali mempekerjakan satu hingga empat pekerja. Pemilik dan pengelola usaha ini adalah kepala rumah atau anggota keluarganya sendiri; uangnya dibatasi, dan stafnya dari keluarga.
- b) Industri kecil adalah industri yang mempekerjakan lima hingga sembilan belas orang secara penuh waktu. Pekerja di sektor ini seringkali berasal dari lingkungan yang dekat dengan perusahaan atau masih dalam satu keluarga, dan investasi modalnya tidak terlalu besar.
- c) Sebuah bisnis skala menengah mempekerjakan dua puluh lima hingga sembilan puluh sembilan orang. Banyak uang yang diperoleh dari keahlian khusus dan kecakapan manajemen para pekerja dan eksekutif di industri ini.

c. Karakteristik Industri Rumahan

Karakteristik home industry menurut Subanar yaitu:

- a) Sektor ekstraksi dicirikan oleh transformasi bahan mentah menjadi produk jadi.
- b) Perusahaan diklasifikasikan berdasarkan jumlah stafnya, yang berkisar antara 1 hingga 19. Jika jumlah pekerja meningkat, yang juga membutuhkan pendanaan, kompleksitas organisasi akan membatasi jumlah pekerja.
- c) Karena kebutuhan tenaga kerja sedikit, bisnis ini tidak bergantung pada sumber daya mentah, pasar, atau tenaga kerja. Sifat usaha ini tidak bergantung pada persyaratan geografis karena pengelolaan teknologinya masih rendah dan tidak memerlukan tenaga terlatih. Bisnis yang mengubah bahan mentah menjadi produk akhir memiliki banyak kelonggaran dalam hal lokasi pendirian toko. Tingkat pemrosesan yang relatif terhadap bisnis skala besar dan menengah mempunyai pengaruh terhadap hal ini.

- d) Industri ringan juga mencakup industri rumah tangga. Tampaknya dari barang yang dihasilkan tidak rumit dan tidak memerlukan teknologi canggih.
- e) Untuk menjamin kemandirian finansial, mayoritas pemilik industri rumah tangga berasal dari latar belakang kelas menengah ke bawah dan tidak memiliki aset yang memenuhi syarat untuk mendapatkan pinjaman bank.
- f) Bisnis swasta dengan struktur manajemen yang tidak rumit dianggap sebagai industri rumahan berdasarkan topik manajemen.
- g) Dari apa yang saya lihat, sistem keuangan dan struktur manajerial sektor ini cukup jelas. Pasalnya, sektor ini lebih condong ke arah suasana kekeluargaan. (Diana & Laila, 2020).

d. Manfaat Industri Rumahan

Jika diterapkan dengan baik, industri rumah tangga mempunyai kemampuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan membawa perubahan sosial dan ekonomi yang positif, seperti penurunan tingkat pengangguran. Dari segi tenaga kerja, usaha dalam negeri ini lokasi saja menyerap tenaga kerja; tidak memerlukan gelar yang lebih tinggi, tetapi memerlukan kualitas tertentu, seperti ketelitian, ketelitian, kompetensi, dan ketekunan. Dalam hal uang, bisnis rumahan ini lokasi menjadi cara yang bagus untuk menambah penghasilan keluarga dan membantu kewajiban keuangan lainnya. Karena beberapa lokasi, termasuk pentingnya usaha tersebut dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat, usaha rumahan harus didorong dan didukung.

- 6. Karena prevalensinya di daerah pedesaan, industri rumah tangga mempunyai potensi untuk mempekerjakan orang-orang dari daerah tersebut, merangsang perekonomian lokal, dan memperkuat masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

7. Kegiatan di sektor rumah tangga menjaga biaya produksi tetap rendah dengan menggunakan bahan mentah dari sumber lingkungan terdekat.
8. Harga barang-barang industri rumah tangga yang murah akan menjamin eksistensi masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan relatif rendah.
9. Karena memanfaatkan teknologi padat karya, perusahaan rumahan mampu menciptakan lebih banyak peluang kerja dibandingkan perusahaan skala besar.
10. Dimungkinkan untuk meluncurkan, menjalankan, dan melihat keuntungan dari bisnis rumahan dalam waktu singkat.

Selain itu beberapa manfaat industri rumahan sebagai usaha dalam skala kecil, industri rumahan memiliki manfaat diantaranya yaitu:

Sebagai pekerjaan sampingan yang tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga, *social* rumahan *oci* menjadi cara yang bagus bagi keluarga untuk menambah penghasilan mereka.

1. Penurunan angka kemiskinan dapat dilakukan melalui bisnis rumahan. Pekerjaan di bisnis rumahan sering kali *social* kepada mereka yang tinggal di sekitar, baik itu saudara atau tetangga.
2. Oleh karena itu, *social* dalam negeri dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan. (Diana & Laila, 2020).

Mengingat sebagian besar pelaku industri merupakan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Seluruh masyarakat mendapat manfaat besar dari industri rumah tangga. (Sinulingga, Tambunan, Anshari, Simanjutak, Putri, & Zaenarti, 2023). Berikut keuntungan dalam menjalankan usaha industri rumahan yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan penuh waktu untuk mendapatkan pekerjaan.

2. Menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk kepentingan keluarga atau kepentingan diri sendiri.
3. Mampu menghasilkan barang untuk masarakat lokal dan sekitarnya secara lebih terjangkau dan efektif dibanding dengan bisnis besar.

C. Kerajinan Anyaman Bambu

a. Pengertian Kerajinan Anyaman Bambu

Seni rajut dari bambu merupakan salah satu bentuk kerajinan tradisional yang berbahan dasar bambu, eceng gondok, pandan, daun lontar, serta serat sintetis. Kerajinan bambu memiliki banyak kegunaan praktis di rumah. Alat-alat sederhana seperti pemotong, tang, pisau tipis, catut, dan lainnya digunakan untuk membuat seni kerajinan bambu ini. Dibutuhkan banyak imajinasi, orisinalitas, wawasan, emosi, dan kompetensi untuk ini. Menganyam bambu sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai kerajinan tradisional (Oktriyana, 2017).

b. Proses pembuatan kerajinan anyaman 33ocial

a) Pemilihan bahan

Tenun Desa Pulorejo menggunakan 33ocial apus berkualitas tinggi yang tahan terhadap kerusakan akibat penyusutan.

b) Pemotongan

Pemotongan 33ocial menggunakan gergaji atau parang berikut pengumpulannya. Langkah selanjutnya adalah memotong 33ocial menjadi potongan-potongan pendek sesuai dengan ukuran khasnya yang ditentukan oleh buku atau garisnya.

c) Pembelahan

Membelah 33ocial merupakan langkah selanjutnya setelah dipotong. Membagi 33ocial menjadi potongan-potongan kecil adalah inti dari prosedur pemisahan ini. Pisau besar atau parang merupakan alat

pilihan untuk menebang 34ocial. Dua batang 34ocial yang sama besarnya dipotong batangnya.

d) Pembersihan

Selanjutnya 34ocial dibersihkan dari cabang-cabang dan kulit 34ocial. Selain itu juga membersihkan 34ocial yang berwarna hitam yang menempel pada 34ocial.

e) Pemisahan kulit 34ocial

Pada proses ini yaitu memisahkan antara kuli 34ocial bagian luar dengan isi bamboo. Proses mengiris atau mencacah 34ocial, yaitu membelahnya menjadi beberapa bagian, diulangi untuk menghasilkan potongan yang lebih tipis.

f) Pengeringan

Pada proses ini dilakukan dengan menjemur 34ocial yang sudah disirat di bawah terik matahari.

g) Penganyaman

Dalam proses penganyaman ini 34ocial yang sudah dijemur dan kering bias dibentuk dan dianyam sesuai dengan keinginan (Alawiyah, Husen, & Lestari, 2021).

D. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Istilah “kekuasaan” menunjukkan kekuatan atau kapasitas secara estimologi, dari situlah konsep pemberdayaan berasal. Memperoleh kekuatan, kekuasaan, atau kapasitas bagi masyarakat yang kurang berdaya adalah proses pemberdayaan, menurut definisi ini. Individu dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasinya dengan lebih baik serta memberikan kontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan ketika mereka berpartisipasi dalam proses pemberdayaan, yang mencakup perolehan kekuasaan, keterampilan, bakat, dan pengetahuan. Intinya, fokusnya adalah pada pemberdayaan individu dan komunitas.

Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, mengakses segala bentuk produksi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan merupakan sebuah kekuatan, khususnya bagi kelompok masyarakat marginal dan lemah (Priyono & Pranarka, 1996)

Memberikan masyarakat sumber daya, peluang, informasi, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi lebih mandiri dan aktif dalam menentukan nasib mereka sendiri, sesuai dengan definisi pemberdayaan Ife (Ife, 1995).

Sependapat dengan Ife, (Winarni, 1998) menunjukkan bahwa pemberdayaan sebenarnya menyangkut tiga hal: memfasilitasi pertumbuhan, meningkatkan potensi atau kekuatan, dan menumbuhkan kemandirian. Dari sudut pandang ini, pemberdayaan tidak hanya diberikan kepada mereka yang tidak berdaya, namun juga kepada mereka yang mempunyai kekuatan namun menghadapi hambatan dalam mewujudkan potensinya secara maksimal. Memotivasi, menginspirasi, dan menyadarkan orang lain akan potensi yang dimiliki dan kemudian berupaya mencapainya merupakan cara-cara untuk memberdayakan seseorang. Di sisi lain, pemberdayaan tidak hanya harus menghasilkan ketergantungan pada masyarakat; sebaliknya, pemerintah harus memulai jalan menuju otonomi komunal.

Jadi, pemberdayaan merupakan sarana untuk mencapai tujuan dan upaya yang berkelanjutan. Suatu proses adalah serangkaian langkah yang diambil untuk memberikan hak pilihan kepada mereka yang tidak memilikinya atau kepada mereka yang memilikinya namun tidak dapat sepenuhnya melaksanakannya. Hal ini berbeda dengan kondisi yang ingin dicapai oleh reformasi social, yang ditandai dengan adanya masyarakat yang dapat mewujudkan seluruh potensinya dalam hal pembangunan dan peningkatan kehidupan. Oleh karena itu, mendorong masyarakat atau kelompok untuk berpartisipasi aktif merupakan social utama efektivitas pemberdayaan.

B. Tujuan Pemberdayaan

Menurut (Sulistiyani, 2004), tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu masyarakat dan kelompok menjadi mandiri. Otonomi ini mencakup kemampuan berpikir sendiri, mengambil inisiatif, dan mengarahkan tindakan sendiri. Dibutuhkan prosedur untuk membangun kemandirian komunal. Orang secara bertahap akan memperoleh kekuatan atau bakat melalui proses pembelajaran.

Jika kita ingin membebaskan kelompok masyarakat dari dominasi kekuasaan di bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya, maka kita perlu melakukan kegiatan pemberdayaan yang menyentuh ketiga bidang tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Tjokowinoto dalam Christie S (2005: 16) (Koeswanto, 2020).

E. Pemberdayaan Perspektif Islam

Pemberdayaan berasal dari kata *power* yang berarti kemampuan atau kekuatan. Cara lain untuk memandang pemberdayaan adalah sebagai transfer kekuasaan dari orang atau kelompok yang lebih berkuasa kepada orang atau kelompok yang kurang berkuasa. Pengertian pemberdayaan yang pertama menurut Prijoko dan Pranaka mengutip Edi Suharto adalah tindakan pemberian kendali, wewenang, atau pendelegasian kepada pihak yang belum memilikinya. Kedua, memfasilitasi produksi dan pelaksanaan pekerjaan oleh pihak ketiga (Suharto E. , 2014).

Di sisi lain, “masyarakat” berarti “teman” dalam bahasa Inggris. Hubungan sosial yang dimiliki oleh semua penduduk suatu tempat menimbulkan signifikansinya. Hubungan antar anggota budaya itulah yang menumbuhkan persahabatan di antara mereka. Oleh karena itu, masyarakat hanyalah kumpulan kelompok orang yang memiliki ikatan

erat yang berbagi lokasi fisik dan memiliki hubungan sosial yang kuat satu sama lain (Saeful & Ramdhayani, 2020).

Jika Anda menggabungkan kata “pemberdayaan” dan “komunitas”, Anda mendapatkan gagasan pembangunan yang merangkum prinsip-prinsip kemasyarakatan dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mendorong masyarakat maju, khususnya secara ekonomi. Kepedulian terhadap para ahli kecantikan dan mereka yang memiliki kapasitas untuk memperkaya kehidupan kelompok yang tidak berdaya adalah salah satu cara agar pemberdayaan masyarakat dapat membuahkan hasil, sehingga memungkinkan kelompok yang tidak berdaya untuk membuat perubahan positif dalam kehidupan mereka sendiri.

Konsep kemandirian tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan masyarakat. Setiap komunitas yang ingin diberdayakan harus mengedepankan fitur ini. Dengan demikian, pemberdayaan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi kelompok rentan baik saat ini maupun di masa depan. Mereka yang belum pernah berdaya tidak hanya akan merasakan pemberdayaan itu sendiri, namun mereka juga akan mampu mengembangkan keterampilannya sendiri dan menjadi benar-benar mandiri setelah menerimanya. Masyarakat mengalami kemandirian komunitas ketika anggotanya mampu menggunakan kapasitasnya untuk berpikir, memutuskan, dan bertindak dengan cara yang sesuai dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Widjayanti, 2013).

Ajaran Islam konsisten dengan pengertian pemberdayaan. Islam mengajarkan agar manusia memberikan perhatian kepada orang lain, selain mengajarkan tentang kesetiaan kepada Allah. Ini adalah cara untuk mengamalkan cita-cita kemanusiaan yang terdapat dalam Islam melalui pemberdayaan masyarakat. Salah satu langkah menuju transformasi

adalah pemberdayaan. Ketika individu bersedia beradaptasi, kehidupan mereka akan membaik dan impian mereka mungkin menjadi kenyataan. Dalam QR, Ar-Ra'd (13):11, umat Islam meletakkan cita-citanya untuk melakukan transformasi.

Sepasang malaikat mengawasi manusia dari atas dan belakangnya setiap saat. Mereka melindunginya sesuai kehendak Allah. Sesungguhnya sebelum suatu kaum memperbaiki keadaannya, Allah tidak akan memperbaiki nasibnya. Terlebih lagi, tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan suatu bangsa dari murka Allah jika Dia menghendaki keburukan bagi mereka.

Sayyid Qutb mengatakan bahwa puisi ini merujuk pada transformasi penting yang harus dijalani manusia. Kecuali ketika dia meminta kepada Allah untuk mengubah kemaslahatan, keagungan, status, malapetaka, atau kerendahan hatinya, Allah tidak akan melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa jika suatu kaum tidak ingin memperbaiki keadaannya, Allah tidak akan berbuat apa pun untuk membantu mereka. Satu-satunya cara bagi orang untuk mendapatkan hak pilihan adalah dengan melakukan perubahan. Tanpa kemauan untuk berubah, transformasi akan menjadi hambatan yang tidak dapat diatasi. Oleh karena itu, manusia merupakan komponen yang paling krusial dalam memberdayakan orang lain. Anda mungkin mengatakan bahwa jika masyarakat tidak mau berubah, gagasan pemberdayaan tidak akan berfungsi (Saeful & Ramdhayani, 2020).

F. Teori Pemberdayaan Jim Ife

a. Konsep Dasar Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife menyatakan dalam bukunya yang terbit tahun 1997, *Community Development, Creating Community Alternatives—Visi, Analisis, dan Praktik*, bahwa definisi pemberdayaan adalah memberi

masyarakat alat yang mereka perlukan untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri dan kehidupan komunitas mereka dengan memberi mereka akses terhadap informasi, peluang, dan pelatihan. Jika Anda mempercayai Jim Ife, ada hubungan erat antara pemberdayaan dan dua gagasan lainnya: kekuasaan dan kerugian. Dengan demikian, pluralisme, elitisme, strukturalisme, dan poststrukturalisme adalah empat sudut pandang yang dapat digunakan untuk menafsirkan konsep pemberdayaan.

Pandangan tentang pemberdayaan masyarakat menurut (Ife, 1995), antara lain sebagai berikut :

- a. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat dari sudut pandang pluralis adalah untuk membantu mereka menjadi negosiator yang lebih efektif. Media yang berkaitan dengan aktivitas politik dan pengetahuan tentang sistem (aturan main) digunakan untuk pemberdayaan ini. Jadi, memberdayakan komunitas berarti memberi mereka alat yang mereka perlukan untuk bersaing di lapangan yang seimbang, di mana tidak ada yang bisa menjadi yang teratas.
- b. Dari sudut pandang elitis, pemberdayaan adalah upaya untuk membentuk opini para politisi kaya, pemimpin masyarakat, dan elit lainnya melalui pembangunan aliansi atau dengan menantang dan mencoba mengubah status quo dalam kelompok-kelompok tersebut. Masyarakat menjadi tidak berdaya akibat kuatnya kontrol dan otoritas elite, oleh karena itu upaya ini dilakukan.
- c. Sudut pandang strukturalis yang ketiga adalah bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk menghilangkan kesenjangan struktural, yang menjadikannya agenda perjuangan yang lebih sulit. Dengan kata lain, emansipasi masyarakat melalui pemberdayaan menuntut penghapusan penindasan sistemik dan penerapan reformasi struktural besar-besaran.

d. Dari sudut pandang poststrukturalis, pemberdayaan dievaluasi sebagai sebuah gerakan untuk mengalihkan pembicaraan dari fokus intelektual dan bukan fokus praktis. Berdasarkan hal ini, jelas bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan langkah awal yang penting dalam mengembangkan pemikiran inovatif dan analitis.

Pemberdayaan yang diinginkan oleh masyarakat dalam mengoptimalkan salah satu usahanya, pemberdayaan memberikan celah kepada masyarakat agar terhindar dari permasalahan ekonomi seperti halnya industri rumahan kerajinan anyaman bamboo di Desa Pulorejo dalam proses pemberdayaan terdapat pendidikan kepada masyarakat. Jim Ife mengidentifikasi enam jenis kekuatan masyarakat yang bisa digunakan dalam proses pemberdayaan. Kekuatan tersebut sebagai berikut:

1. Usaha kerajinan anyaman rumahan ini memberdayakan masyarakat dengan memberikan kebebasan untuk memilih sesuai keinginannya, seperti halnya warga Desa Pulorejo yang sudah menguasai seni anyaman 40social.
2. Dengan meningkatkan kapasitas mereka untuk berbicara bebas di depan umum, bisnis rumahan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di desa melalui kekuatan kebebasan berbicara.
3. Menjadi kuat berarti mampu mengetahui apa yang Anda butuhkan, artinya berdaya berarti mampu memenuhi kewajiban finansial Anda sendiri.
4. Agar masyarakat dapat mencapai stabilitas keuangan, diperlukan akses terhadap sumber daya ekonomi yang kuat dan berdaya untuk ikut serta dalam peningkatan kegiatan ekonomi dalam rangka membangun 40ocial40y rumah tangga.

5. Memberi anggota masyarakat lebih banyak hak untuk berpendapat mengenai reproduksi mereka adalah salah satu cara untuk memberdayakan mereka.
6. Pemberdayaan difasilitasi dengan memperkuat institusi dengan menjadikan 41ocial kesejahteraan 41ocial, media, pendidikan, struktur pemerintahan, kesehatan, agama, dan keluarga lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Salah satu cara untuk membantu masyarakat mewujudkan potensi mereka secara maksimal adalah melalui praktik pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa otonomi mereka. Dalam setiap kasus pemberdayaan masyarakat, terdapat dua pihak yang saling berhubungan: anggota masyarakat yang diberdayakan itu sendiri dan pihak luar yang peduli dan berperan dalam pemberdayaan. Ketika sebuah komunitas berupaya untuk memberdayakan anggotanya, hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa para anggota tersebut akan lebih mampu hidup dan berkembang secara mandiri secara ekonomi, sosial, budaya, dan agama, serta lebih dapat mengekspresikan identitas unik mereka (Suharto E. , 2006).

b. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ifee

Terdapat tiga pendekatan untuk mencapai pemberdayaan yang diinginkan oleh kelompok masyarakat marginal. Pemikiran strategis, pembuatan kebijakan, keterlibatan sosial dan politik, dan peningkatan fokus pada pentingnya pendidikan. Kekuatan komunitas dan penyebaran informasi baru menjadi tujuan dari upaya ini. Jim Ife (1997) menyatakan bahwa berikut adalah tiga metode yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat:

a. Perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*)

Mengembangkan perubahan struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber

kehidupan untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat di rancang dalam menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberdayaan. Sebagai contoh membuka peluang kerja yang luas dalam hal ini dengan melakukan pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu kelompok usaha yang ada masyarakat.

b. Aksi sosial dan politik (*sosial and political action*)

Konsep aksi sosial dan politik dapat dijelaskan mengenai sistem politik yang tertutup dapat diubah sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sosial politik. Karena adanya keterlibatan masyarakat secara politik membuka peluang dalam memperoleh kondisi keberdayaan sehingga upaya tersebut sangat membantu untuk melobi/negosiasi dukungan dari stockholder di kalangan pemerintah.

c. Peningkatan kesadaran dan pendidikan

Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan lebih parah karena tidak memiliki yang namanya skill untuk bertahan hidup. Tujuan pemberdayaan secara tidak langsung memberikan ketrampilan kepada masyarakat untuk belajar atau memahami agar upaya tersebut terlepas dari yang nama persoalan sosial ekonomi upaya untuk meningkatkan kesadaran serta pendidikan Industri Rumahan memberikan akses kepada masyarakat agar dapat belajar ketrampilan dalam memproduksi kerajinan sehingga dengan upaya ini dapat memberikan dorongan kepada masyarakat agar lebih mandiri dalam melakukan poses sosial.

c. Implementasi Teori

Teori pemberdayaan (Ife, 2008) menyatakan bahwa masyarakat marginal harus diberdayakan. Kita dapat menarik persamaan antara

penelitian ini dan teori pemberdayaan Jim Ife, yang bertujuan untuk memberikan alat yang dibutuhkan masyarakat kurang beruntung untuk meningkatkan kehidupan mereka sendiri dan kehidupan komunitas mereka melalui pelatihan dan bentuk pemberdayaan lainnya. Menurut Jim Ife, ada beberapa hal yang dapat mempercepat proses pemberdayaan masyarakat, antara lain kegembiraan sosial, dukungan untuk menggunakan berbagai potensi dan sumber daya, organisasi, dan kontak pribadi. Anggota bisnis rumahan dapat melakukan bagiannya untuk memperkuat komunitas dengan cara ini. Menurut Ife (2008), teori pemberdayaan dapat diterapkan pada penelitian selanjutnya. Artefak yang akan diselidiki dan dianalisis mewakili filosofi pemberdayaan Jim Ife. Berikut beberapa cara penerapan filosofi pemberdayaan Jim Ife:

1. Pemberian Daya

Tujuan dari industri rumah tangga kerajinan adalah untuk membekali para anggotanya dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian yang diperlukan untuk beroperasi secara mandiri dalam bisnis batik. Kegiatan berkelanjutan adalah salah satu cara untuk mendukung dan memperkuat industri rumah tangga. Output perusahaan kerajinan dapat ditingkatkan melalui industri rumah tangga. Dengan memaksimalkan hasil kerajinan melalui keterlibatan langsung masyarakat, usaha kerajinan rumahan melakukan pembekalan pengetahuan kepada anggota kelompok. Sebagai hasil dari upaya-upaya ini, masyarakat mendapatkan manfaat besar dari industri rumah tangga, yang memungkinkan perusahaan kerajinan untuk mengatasi kesulitan, membuat keputusan yang tepat mengenai proses pemberdayaan, dan pada akhirnya memberdayakan masyarakat.

2. Ketimpangan

Terdapat ketimpangan struktural yang muncul karena banyak masyarakat yang mengalami kecemasan, khususnya adanya kelas sosial

dalam masyarakat dimana perekonomian kelas bawah mendominasi dibandingkan dengan masyarakat kelas atas, dan konsep ketimpangan Jim Ife tercermin dalam objek penelitian pemberdayaan masyarakat. industri kerajinan rumah tangga. Ketimpangan juga terjadi di kalangan masyarakat desa. Industri rumah tangga kerajinan bambu diperlukan untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi fenomena kelas sosial. Hal ini akan membantu masyarakat mewujudkan tujuan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengatasi permasalahan sosial-ekonomi, seperti yang dikemukakan oleh teori pemberdayaan Jim Ife.

3. Pemberdayaan Perspektif Strukturalis

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembebasan yang harus dibarengi dengan perubahan struktural yang mendasar dan penghapusan penindasan struktural. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melakukan perubahan struktural, menurut pemberdayaan strukturalis yang memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghilangkan bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Untuk mengatasi kesenjangan struktural, kami akan memperkenalkan program pemberdayaan. Jika berbicara tentang organisasi kemasyarakatan, pemberdayaan struktural memandang pemberdayaan sebagai sarana untuk menghilangkan kesenjangan. Penerapan pandangan strukturalis mengenai pemberdayaan pada objek penelitian pemberdayaan industri kerajinan rumah tangga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan yang dihadapi kelompok masyarakat kurang mampu dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan industri rumah tangga khususnya pelatihan produksi sehingga mereka dapat memperoleh kemandirian yang mereka perlukan untuk memulai bisnis kerajinan

mereka sendiri. Keseimbangan sosial ekonomi masyarakat Desa Pulorejo terkena dampak positif dari pemberdayaan ini.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pulorejo

1. Sejarah Desa Pulorejo

Sebagai cerminan dari kepribadian dan ciri unik suatu tempat, setiap kota dan wilayah memiliki sejarah uniknya masing-masing. Sulit untuk membuktikan kebenaran sejarah desa karena sejarah tersebut biasanya terdapat dalam dongeng yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mitologi seputar lokasi suci tertentu terkadang menjadi latar belakang cerita semacam itu. Begitu pula dengan narasi asal usul Desa Pulorejo. Di wilayah Kecamatan Winong terdapat Desa Pulorejo yang terbagi menjadi empat dusun: Mbingung, Mbileng, Mblibak, Puluhan, dan Ngrawa.

Kisah asal usul nama Dusun Mbingung adalah seseorang berkelana ke suatu daerah yang banyak tumbuh semak belukar sehingga tidak mungkin untuk berangkat. Bagaimana dia harus keluar dari semak-semak lebat itu merupakan misteri baginya. Kemudian terpikir olehnya untuk menebang semak-semak tinggi dan melarikan diri dari kawasan itu. Alhasil, wilayah yang kini dikenal dengan nama Dusun Mbingung ini diberi nama sesuai nama individu tersebut. Orang tersebut dengan cepat melanjutkan perjalanannya ke selatan setelah meninggalkan lokasi. Di kamar sebelah, orang tersebut tiba-tiba merasakan gelombang vertigo. Nah, orang itulah yang menganugerahkan nama Mbileng kepada wilayah yang kini dikenal dengan nama Dusun Mbileng.

Individu tersebut melanjutkan perjalanannya ke lokasi dekat tempat semula setelah vertigonya mereda. Di sana ia terjatuh seketika, mengakibatkan luka-luka dan kulit terkelupas parah—kata dalam bahasa Jawa untuk “blibak” dalam bahasa Inggris. Mblibak kini menyebut wilayah yang diberikan oleh individu Dusun Mblibak tersebut. Selain itu, Anda mungkin menemukan

beberapa rawa kecil di area tersebut. Meski demikian, lingkungan tersebut kini dikenal dengan nama Ngrawa dan terdapat sekitar lima belas pemukiman di sana. Setelah itu, sang musafir melanjutkan perjalanannya, hanya berhenti sejenak ketika melihat gugusan beberapa pulau kecil. Sepuluh, yang sekarang dikenal sebagai Dusun Puluhan, diberi nama sesuai dengan nama individu tersebut. Sejarah Desa Pulorejo berakhir di situ.

2. Visi misi desa pulorejo

a. Visi Desa

Terwujudnya masyarakat religius yang maju, adil, dan sejahtera berbekal pelayanan pemerintah yang mudah, murah bertanggung jawab dengan dukungan aparat pemerintahan yang professional serta dan kelembagaan desa yang solid berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Misi desa

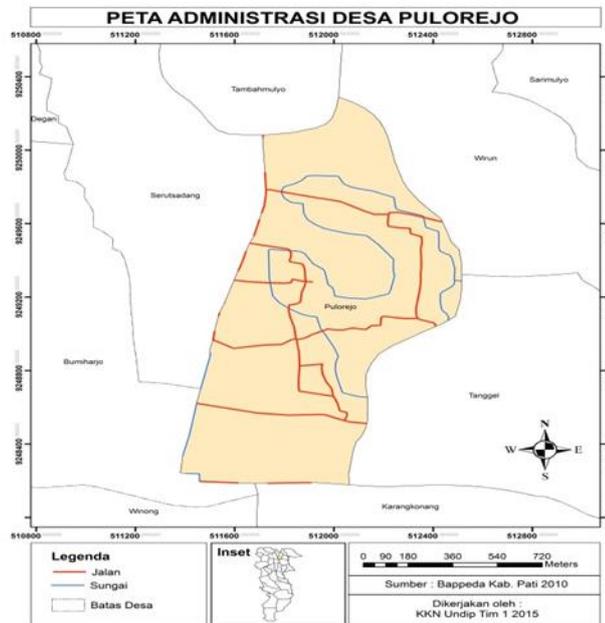
1. Meningkatkan pelayanan masyarakat baik di bidang pemerintah, pembangunan, dan kemasyarakatan yang mudah, murah, bertanggung jawab berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Meningkatkan profesionalisme, loyalitas, dan dedikasi aparat pemerintah desa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
3. Meningkatkan harmonisasi hubungan antara desa dan lembaga desa lainnya.
4. Membantu meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat.

3. Kondisi Geografis Desa Pulorejo

Desa Pulorejo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah dengan nomor kode pos 59181. Desa Pulorejo mempunyai luas wilayah 142,3 ha/m² dengan batas wilayah, di antaranya:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tambahmulyo.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karangkonang.

- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanggel.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Serutsadang.



Gambar 1 Peta Administrasi Desa Pulorejo

Sumber : Profil desa

Secara administratif wilayah Desa Pulorejo terdiri dari 5 Dukuh dengan jumlah 16 RT dan 2 RW, yaitu Dusun Mbingung, Dusun Mblibak, Dusun Mbileng, Dusun Puluhan, dan Dusun Ngrawa. Desa Pulorejo mempunyai iklim yang sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia yaitu iklim tropis dan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Sumber daya alam desa pulorejo adalah sektor industri bambu, peternakan dan pertanian. Karena tempat yang strategis maka Desa Pulorejo di juluki Desa Anyaman Bambu.

4. Kondisi Demografis Desa Pulorejo

Demografi merupakan aspek kependudukan yang dilihat dari jumlah (ukuran), persebaran dan struktur penduduk. Adapun kondisi demografi desa pulorejo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduknya, karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Desa Pulorejo merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk 3161 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 1533 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1628 jiwa.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Rukun warga (RW)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Kepala Keluarga (KK)	Jumlah rumah
1	757	776	1012	751
2	819	809		
Jumlah	1533	1628		

Sumber : profil desa

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Pulorejo berjumlah 3161 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 1533 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1628 jiwa. Dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1012 dan jumlah rumah sebanyak 751. Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keberhasilan pengetahuan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan penduduknya, karena semakin meningkat pendidikan masyarakat artinya kualitas sumber daya manusia semakin baik, yang dapat mendorong produktifitas di segala sektor pembangunan.

Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan sarana prasarana belajar yang memadai serta menyediakan berbagai paket seperti program

wajib belajar 12 tahun, pendidikan luar sekolah, sekolah terbuka, selain itu pemerintah juga menyediakan beasiswa bagi yang berprestasi dan kurang mampu. Pendidikan masyarakat di Desa Pulorejo masih tergolong rendah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah
Lulusan SD/ sederajat	441 orang
Lulusan SMP/ sederajat	451 orang
Lulusan SMA/ Sederajat	249 orang
Lulusan Diploma(D1,D2,D3)	50 orang
Lulusan Sarjana (S1,S2,S3)	70 orang

Sumber data: Profil desa

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi di Desa Pulorejo yaitu pada tingkat SMP sederajat berjumlah 441 orang. Sedangkan lulusan tingkat SD sederajat berjumlah 441 orang. Lulusan SMA sederajat berjumlah 249 orang. Sementara lulusan Diploma(D1,D2,D3) berjumlah 50 orang dan lulusan Sarjana (S1,S2,S3) berjumlah 70 orang.

Jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari yang tidak sekolah sampai pada yang menyelesaikan perguruan tinggi di Desa Pulorejo secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah.

5. Kondisi Keagamaan Desa Pulorejo

Jika ditinjau dari agama yang dianut oleh masyarakat Desa Pulorejo maka dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pulorejo adalah Islam. Sedangkan sisanya beragama Kristen.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	3122	99%
2	Kristen	32	1%
3	Katolik	-	-
4	Budha	-	-
5	Hindu	-	-

Sumber : profil desa

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pulorejo beragama Islam dan sebagian kecil beragama Kristen. Masyarakat Desa Pulorejo telah hidup berdampingan dengan keanekaragaman. Tidak ada konflik agama dalam kehidupan bermasyarakat, mereka saling menjaga tali persaudaraan antar umat beragama. Selanjutnya untuk menunjang kegiatan beribadah maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan yang memadai, seperti Masjid dan Mushalla untuk umat Islam dan Gereja untuk umat Kristen.

6. Keadaan Ekonomi Penduduk desa Pulorejo

Masyarakat Desa Pulorejo merupakan masyarakat pedesaan yang cukup padat. Jumlah penduduk yang padat tersebut tentunya akan terbentuk lingkungan masyarakat yang heterogen, yaitu terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda.

Masyarakat Desa Pulorejo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan juga penganyam.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Mata pencaharian	Jumlah
Petani	250 orang
Pedagang	30 orang
Buruh bangunan	50 orang
Buruh tani	100 orang
Pengrajin bambu	1675 orang
PNS	40 orang
Pensiunan	15 orang
Lain-lain	1030 orang

Sumber : Profil desa

7. Kondisi Sosial Budaya Desa Pulorejo

Kondisi sosial budaya menekan pada tradisi yang terdapat di masyarakat setempat. Di desa Pulorejo mayoritas penduduk berkarakteristik homogen, yaitu mayoritas masyarakat bersuku jawa. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang sering digunakan masyarakat yaitu bahasa jawa.

Tradisi masyarakat desa Pulorejo masih kuat dengan solidaritas yang mengutamakan prinsip persaudaraan. Menurut Emile Durkheim bentuk solidaritas masyarakat desa Pulorejo termasuk dalam solidaritas mekanik,

bentuk solidaritas ini menandai bahwa masyarakatnya masih sederhana sehingga tingkat individual masyarakat rendah.

Hal ini dapat dilihat dari gotong royong yang dilakukan antar masyarakat di setiap RT, biasanya diadakan setiap sebulan sekali dan dikoordinasikan oleh ketua RT setempat. Selain itu ada juga masyarakat yang mengadakan hajatan baik itu acara khitanan (suntat) maupun pernikahan. Tetangga sekitar ikut membantu atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *rewang* seperti secara sukarela membantu memasak, menghidangkan makanan atau minuman kepada tamu atau lainnya. Hal ini menunjukkan adanya toleransi sesama manusia terlebih dengan tetangga sekitar.

Sedangkan tradisi lainnya di desa Pulorejo ini masih kental dan suda diturunkan sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan hingga sekarang, seperti saat melangsungkan acara pernikahan masyarakat sekitar masih menggunakan tanggal Jawa menurut "*weton*" (tanggal kelahiran Jawa), tingkepan atau mitoni, rabu wekasan. Beberapa tradisi berkembang di masyarakat desa Pulorejo diantaranya sebagai berikut:

Slametan, yang biasanya dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan kepada Allah SWT. Slametan untuk pengantin biasanya dilaksanakan pada saat pelaksanaan pernikahan. Slametan sunatan, dilaksanakan pada saat sunatan anak laki-laki.

Mitoni merupakan slametan yang dilakukan oleh wanita hamil yang usia kehamilannya memasuki usia tujuh bulan atau bulan ke tujuh, setelah mitoni terdapat namu, yaitu slametan untuk mensyukuri kelahiran bayi atas keselamatan ibu dan bayinya. Selain itu ada aqiqah yang merupakan slametan pada bayi saat berusia empat puluh hari, biasanya pihak keluarga membeli hewan aqiqah kambing yang kemudian disembelih dan dibagikan kepada warga sekitar dalam bentuk matang.

Rebo wekasan yaitu tradisi yang dilakukan rabu terakhir pada bulan safar dalam tanggalan Islam tujuannya yaitu untuk menolak bala. Dan nyadran yang merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Pulorejo pada saat bulan Ruwah pada kalender jawa dengan menunjungi makan leluhur yang ada di desa. Tradisi ini memiliki tujuan sebagai sarana untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal dan juga untuk melestarikan budaya gotong royong sebagai upaya untuk menjaga kerukunan dalam bertetangga.

8. Sarana dan prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam sebuah wilayah merupakan sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan dalam pelayanan publik. Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja, dan fasilitas yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Sedangkan prasarana adalah kelengkapan dasar mendorong terwujudnya lingkungan yang optimal dan berpengaruh pada kelancaran aktifitas dari masyarakat sebagai pengguna atau pemanfaat prasarana.

A. Sarana

A. Sarana Pendidikan

Fasilitas pendidikan dibutuhkan oleh suatu daerah, bukan hanya di daerah perkotaan namun juga daerah pedesaan jika sudah memenuhi kriteria untuk tersedianya fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan adalah salah satu sumber yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan.

Tabel 6 Jumlah Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan	Jumlah
Gedung TK	3 unit

Gedung SD	2 unit
Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	2 unit
total	7 unit

Sumber : ;profil desa

b. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam masyarakat karena menyangkut kesehatan masyarakat, kebersihan lingkungan hidup, serta perilaku hidup sehat dan bersih.

Tabel 7 Jumlah Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan	Jumlah
Pos Kesehatan Terpadu (Posyandu)	3 unit
Jumlah	3 unit

Sumber : profil desa

c. Sarana Ibadah

Tabel 8 Jumlah Sarana Ibadah

Sarana ibadah	Jumlah
Masjid	2 unit
Mushola	10 unit

Gereja	1 unit
Total	12 unit

Sumber : profil desa

d. Sarana Ekonom

Tabel 9 Jumlah Sarana Ekonomi

Sarana ekonomi	Jumlah
Pasar kerajinan	1 unit
Total	1 unit

Sumber : profil desa

B. Prasarana

Jaringan prasarana merupakan kelengkapan dasar fisik atau sistem bangunan yang memungkinkan bangunan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi prasarana adalah untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan pemukiman serta lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya.

- 1) Kondisi jalan yang ada di Desa Pulorejo sudah tergolong baik.
- 2) Jaringan air bersih. Sistem penyediaan air bersih di Desa Pulorejo secara umum masyarakatnya memperoleh dari air sumur gali dan air sumur hasil pengeboran.
- 3) Penyediaan jaringan listrik di Desa Pulorejo yang sudah memadai.

4) Jaringan komunikasi. Adanya tower telepon alat komunikasi banyak digunakan masyarakat yang ada di Desa Pulorejo karena alat komunikasi ini mempunyai akses telekomunikasi yang baik dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Profil Industri Rumahan Kerajinan Anyaman Bambu

1. Sejarah Industri Rumahan Atau *Home Industry* Kerajinan Anyaman Bambu

Industri rumahan kerajinan Anyaman bambu Desa Pulorejo merupakan salah satu usaha produksi kerajinan anyaman bambu. Ada dua jenis kerajinan bambu yang dibuat yaitu kerajinan bambu lokal dan kerajinan bambu modern. Kerajinan bambu lokal produk yang dihasilkan yaitu berbagai peralatan rumah tangga sedangkan kerajinan anyaman bambu modern seperti cendera mata, kerajinan yang terbuat dari tempurung, rotan dan kayu. Untuk kerajinan bambu lokal itu sudah ada sejak nenek moyang zaman dahulu sedangkan kerajinan anyaman bambu modern ada sejak tahun 1993 yang diketuai oleh Bapak Paijan. Awal mula dari kerajinan modern yaitu dari Bapak Paijan yang mengikuti pelatihan yang ada di desa. Kemudian tertarik dengan kerajinan yang dibuat pada saat pelatihan tersebut yaitu tempat koran. Berikut pernyataan dari Bapak Paijan mengenai awal mula kerajinan anyaman modern:

“Awalnya ada pelatihan di Desa Pulorejo tepatnya di balai desa, kemudian saya melihat pelatihan tersebut. Pada saat pelatihan tersebut kerajinan yang dibuat yaitu tempat koran. Setelah pelaksanaan pelatihan tersebut saya tertarik dan tergerak untuk membuat tempat koran tersebut. Dalam waktu satu minggu kerajinan tersebut selesai saya kerjakan. Kemudian saya antar ke Dinas Perindustrian yang ada di Gemeces Pati dan selanjutnya ada pertemuan dengan Asosiasi Ibu angkat LSM, dulunya itu kalau tidak salah bernama Ibu Uswatun Khasanah dari Kajen yang melatih dan membina saya pada saat itu. Lama pembinaan satu minggu. Kemudian saya membuat kelompok kerajinan dengan nama “Aji Deling”. Yang berasal dari kata Aji yang memiliki arti berharga atau bermanfaat dan deling yang berarti bambu. Kemudian berkembang tidak hanya dari anyaman bambu saja tetapi juga dari rotan, tempurung dan kayu. Dulu juga pernah ekspor ke luar negeri seperti ke Jerman, Malaysia dan Amerika, dulu sebelum ada reformasi dan pasar bebas tapi yang diekspor seperti figura, alat-alat dapur yang dari tempurung yang dibikin mangkok, sendok, centong. Tetapi sekarang semenjak ada reformasi pengiriman atau penjualan

hanya di sekitar daerah saja. Dan kerajinan yang dibuat yaitu kerajinan anyaman bambu lokal”

Kemudian sekarang juga dari industri rumahan kerajinan Bapak Paijan hanya memproduksi kerajinan bambu lokal dan juga industri ini Bapak Paijan sendiri yang mengolahnya, modalpun dari individu. Setiap ada pesanan banyak Bapak Paijan mengajak tetangga sekitar untuk membuat pesanan tersebut. Yang memang dari Desa Pulorejo sendiri *basic* nya pun sudah bisa menganyam. Jadi untuk bisa menyelesaikan pesanan yang dipesan oleh konsumen pun sesuai dengan target.

2. Visi Dan Misi Industri Rumahan Kerajinan Anyaman

- a. Menghasilkan produk kerajinan anyaman bambu dengan berbagai macam bentuk sehingga dapat memberikan kepuasan terhadap para konsumen.
- b. Menjaga kualitas produk merupakan pelayanan terbaik yang menjadi tanggung jawab.
- c. Mensejahterakan kehidupan ekonomi sosial masyarakat.

3. Program Industri Rumahan Kerajinan Anyaman

Program pemberdayaan industri rumahan aji deling sangat penting dalam menguatkan jaringan masyarakat dalam melakukan pemberdayaan sebagai sarana mensejahterakan masyarakat, adapun program yang ada di industri rumahan ini sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan masyarakat

Memberikan kesempatan dan sarana kepada masyarakat Desa Pulorejo dalam melakukan kegiatan menganyam bambu agar masyarakat memiliki sumber daya berupa kemampuan dalam membuat kerajinan anyaman dengan ketrampilan dan kemampuan yang diberikan oleh industri rumahan Bapak Paijan masyarakat bisa memiliki ketrampilan yang lebih dalam menganyam. Kemudian diberikan fasilitas pengetahuan dalam meningkatkan sumber daya dan menghapus ketimpangan. Proses pemberdayaan juga harus diimbangi

dengan adanya pelatihan yang dilakukan oleh industri rumahan ini sehingga tercipta kemandirian masyarakat dalam melakukan kegiatan menganyam bambu.

b. Pelatihan kerajinan anyaman bambu

Memberikan kesempatan kepada masyarakat Desa Pulorejo agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam membuat kerajinan. Dengan adanya pelatihan masyarakat memiliki pengetahuan dan ketrampilan kerajinan yang lebih memiliki seni yang dapat dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri. Karena dari masyarakat sekitar rata-rata sudah bisa menganyam jadi Bapak Paijan memberikan ketrampilan dan pengetahuan terkait dengan kerajinan anyaman bambu modern. Agar masyarakat bisa mengembangkan ketrampilan dalam menganyamnya dan mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam hal membuat kerajinan anyaman bambu.

c. Kemandirian masyarakat

Kemandirian masyarakat merupakan kondisi yang dialami oleh masyarakat ditandai dengan kemampuan dalam memikirkan, memutuskan dan melakukan sesuatu yang dilihat supaya tercapai penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Terciptanya kemandirian masyarakat Desa Pulorejo menjadi tujuan dalam meningkatkan perekonomian.

4. Produk Yang Dihasilkan Home Industry Pengrajin Bambu

Industri rumahan kerajinan bambu Bapak Paijan merupakan sebuah usaha kecil yang bergerak dalam usaha produksi kerajinan anyaman bambu. Jenis bambu yang dipakai sebagai bahan dasar pembuatan anyaman yaitu bambu apus. Bambu ini merupakan jenis bambu yang memiliki ruas panjang, lentur, awet dan pastinya mudah di dapatkan di lingkungan sekitar Desa Pulorejo. Pengrajin Desa Pulorejo bisa membuat berbagai bentuk anyaman dengan berbagai macam bentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau konsumen. Kerajinan anyaman bambu yang dibuat oleh industri rumahan ini ada dua macam yaitu kerajinan anyaman bambu lokal seperti berbagai macam peralatan

rumah tangga dan kerajinan anyaman bambu modern. Berikut kerajinan yang dihasilkan yaitu:

Tabel 10 Jenis Kerajinan Yang Dihasilkan

Kerajinan bambu lokal	Kerajinan bambu modern
1. Dunak	1. Figura
2. Tampah	2. Piring
3. Ilir (kipas angin dari bambu)	3. Sendok dari tempurung
4. Tompo	4. Mangkuk dari tempurung
5. Ikrak	5. Cinderamata kerajinan
	6. Tempat tissue
	7. Vas bunga

Harga jual produk anyaman bambu sangat terjangkau. Berikut daftar harga kerajinan anyaman bambu lokal:

Tabel 11 Daftar Harga Kerajinan Bambu Lokal

No	Kerajinan Anyaman Bambu Lokal	Harga
1	Dunak kecil	Rp. 40.000,00
2	Dunak besar	Rp. 60.000,00

3	Tampah	Rp. 13.000,00
4	Tompo	Rp. 5.000,00
5	Ikrak	Rp. 10.000,00
6	Iilir (kipas angin bambu)	Rp. 4.000,00

Berikut gambar produk kerajinan bambu lokal:

Gambar 2 Kerajinan Bambu Lokal

No	Kerajinan anyaman bambu lokal	Gambar
1	Dunak	
2	Tampah	

3	Tompo	
4	Ikrak	
5	Iilir (kipas bambu)	

Gambar 2 Kerajinan Bambu Lokal

Namun setelah ada pasar bebas dan reformasi kerajinan bambu yang dibuat yaitu kerajinan bambu lokal. Industri rumahan ini memberikan kesempatan kepada tetangga sekitar yang ikut bergabung membuat yang dipesan oleh konsumen. Dengan ini memberikan kesempatan kepada tetangga sekitar untuk menambah penghasilannya. Dan untuk pembuatan kerajinanpun bisa dilakukan di rumahnya masing-masing.

5. Sistem Pengupahan Atau Pemberian Hasil Pada Industri Rumahan Kerajinan Anyaman Bambu

Upah yaitu pemberian imbalan yang diterima oleh pengrajin atas pekerjaan atau jasa yang telah dikerjakan atau diselesaikan. Upah diberikan sebagai balas jasa atas pekerjaan yang sudah terselesaikan. Sistem upah yang diberikan industri rumahan kerajinan Bapak Paijan ini yaitu upah borongan berdasarkan hasil yang dikerjakan. Upah borongan yaitu imbalan yang dibayarkan atas barang yang dikerjakan. Upah ini didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan oleh pengrajin. Jika pengrajin mampu membuat kerajinan dalam jumlah banyak, imbalan yang diterima pun tinggi. Begitupun sebaliknya, jika pengrajin hanya bisa menyelesaikan pekerjaannya sedikit maka upah yang diterimapun hanya sejumlah barang yang dikerjakan. Waktu pembayarannya yaitu ketika pengrajin sudah selesai mengerjakan kerajinan kemudian diserahkan pada hari itu langsung mendapatkan upah atau penghasilan.

BAB IV

PEMBERDAYAAN INDUSTRI RUMAHAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU

Pada bab ini akan membahas mengenai akan membahas mengenai upaya peningkatan pendapatan melalui industri rumahan kerajinan anyaman bambu dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. pemberdayaan ini merupakan salah satu kegiatan dalam meningkatkan segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan temuan dari lapangan industri rumahan ini memiliki tujuan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kerajinan anyaman bambu yang memang dari masyarakat Desa Pulorejo ini keahlian dalam menganyam bambu merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang zaman dahulu. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang terperangkap dari kemiskinan dan keterbelakangan agar mampu melepaskan diri dari kondisi tersebut. Pemberdayaan dinilai sebagai salah satu cara yang sesuai untuk mengatasi permasalahan sosial terutama dalam hal kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan dunia usaha melalui sebuah organisasi yang melibatkan sebagian masyarakat setempat. Melalui pemberdayaan masyarakat terhadap usaha dapat memberdayakan masyarakat seperti halnya potensi yang terdapat di Desa Pulorejo.

Pemerintah memberikan pemberdayaan kepada masyarakat melalui beberapa pelatihan yang diberikan oleh LPM Dinas Perindustrian dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat terhadap kerajinan bambu. Pelatihan yang diberikan tersebut terkait dengan peluang usaha kerajinan anyaman bambu, proses pembuatan, cara pemasaran serta praktik beberapa jenis produk anyaman bambu. Pemberdayaan ini bermaksud untuk memperkuat masyarakat dengan mendorong dan menggerakkan keinginan diri untuk menggali potensi pada dirinya dan berani mengambil tindakan dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan keterlibatan dari masyarakatnya untuk mencapai tujuan bersama. Pemberdayaan tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya kerjasama dan gotong royong (Zubaedi, 2013).

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui tahap-tahap pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha kerajinan anyaman bambu.

A. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Anyaman Bambu

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, agar masyarakat dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki dan memaksimalkan jati dirinya sehingga mampu bertahan dan berkembang secara mandiri secara ekonomi. dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh industri rumahan kerajinan anyaman bambu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat seperti halnya memberikan ketrampilan kepada masyarakat dalam hal menganyam dan memungkinkan setiap individu untuk berkembang lebih lanjut dan lebih baik.

Tahap penyadaran dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang berhubungan dengan proses pemberdayaan. Tahap penyadaran yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan mendatangkan pihak dari dinas perindustrian untuk memberikan sosialisasi terkait dengan kerajinan anyaman bambu. Kemudian masyarakat atau pengrajin bambu berkumpul di balai desa Pulorejo. Disini masyarakat diberikan wawasan dan pengetahuan mengenai inovasi produk, cara pemasaran produk agar tidak bergantung dengan pengepul yang sering memberikan harga jauh dari harga normal yang dijual di pasaran.

Industri rumahan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Industri rumahan berperan dalam ekonomi, terutama dalam mengurangi pengangguran. Industri rumahan memungkinkan mereka dengan gampang atau mudah menyerap tenaga kerja, tanpa terlalu memperhatikan pendidikan yang dijalani oleh setiap individu. Ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang pendidikan dan memiliki ketrampilan untuk ikut bergabung ke dalam industri rumahan ini sehingga mendapatkan pekerjaan sampingan dalam meningkatkan pendapatan mereka. seperti halnya industri rumahan di Desa Pulorejo, pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan

yang dimiliki oleh individu atau masyarakat supaya individu bisa lebih mengolah ketrampilan yang dimiliki. Pengutamakan ketrampilan yang didapat perlu adanya kesadaran diri dari setiap individu yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dengan adanya pemberdayaan ini bisa menanamkan dalam aspek penguatan sumber daya manusia yang ada di Desa Pulorejo.

Pemberdayaan masyarakat sejalan dengan prinsip pembangunan yang berlanjut yang mengedepankan nilai penguatan sumber daya manusia sebagai rancangan dan pelaksanaan program sesuai dengan aspek kepentingan dari segi ekonomi dan sosial. Keberlanjutan ekonomi berarti pelaku ekonomi yang kuat tidak memanfaatkan yang lemah secara ekonomi.

Rendahnya pendidikan yang ditempuh menjadi penghambat dalam usaha pemenuhan kebutuhan. Untuk bekerja di sektor formal membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi atau ketrampilan khusus. Sedangkan di industri rumahan ini tidak membutuhkan pendidikan tinggi, mereka yang lulusan SD-SMP bisa ikut dalam industri ini asalkan mereka memiliki ketrampilan. Dan Desa Pulorejo ini memang mayoritas dari masyarakat bisa menganyam. Pekerjaan ini bisa dilakukan di rumah masing-masing, sehingga memberikan kebebasan waktu bagi perempuan atau ibu rumah tangga dalam melakukan pekerjaan yang beriringan dengan mengurus rumah tangga. Berikut pemaparan dari Bapak Paijan terkait dengan awal mula industri rumahan kerajinan:

“Jadi awal mula saya mengikuti pelatihan yang ada di desa mbak, waktu itu pelatihan kerajinan membuat tempat koran. Saya tertarik dan berinisiatif untuk menyelesaikan tempat koran tersebut. Dalam waktu satu minggu saya bisa menyelesaikan kerajinan tempat koran tersebut. Kemudian tempat koran tersebut saya taruh di dinas perindustrian yang ada di Pati. setelah itu berkembang hingga ada kerajinan anyaman bambu modern yang terbuat dari tempurung. Kerajinannya seperti mangkuk, sendok dan ada juga figura. Dulu sempat ekspro ke luar negeri. Pesananpun banyak mbak”.



Gambar 3 Kerajinan Tempat Koran Yang Merupakan

Awal Mula Tertarik Dengan Kerajinan

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa awal terbentuknya industri kerajinan ini dari Bapak Paijan yang tertarik dalam melakukan pelatihan kemudian mengembangkannya. Kemudian dapat pesanan banyak, sehingga dengan itu bisa membantu dalam menambah penghasilan ekonomi.

B. Memberikan Pelatihan

Pelatihan merupakan proses belajar yang lebih menekankan kepada praktek daripada teori yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja dengan memakai pendekatan belajar orang dewasa yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan dalam bekerja. Dengan kata lain pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang menyangkut pada proses pembelajaran untuk mendapatkan dan meningkatkan kempuan serta ketrampilam di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan metode pembelajarannya lebih mengutamakan praktek daripada teori (Suryani, Yeni, & Nirwana, 2023).

Pelatihan yang dilakukan oleh industri kerajinan ini merupakan proses pembelajaran oleh pemilik kepada pengrajin dengan tujuan memberikan arahan-arahan mengenai tahapan dalam membuat kerajinan agar dapat mengurangi kesalahan dalam proses pembuatan kerajinan. Karena untuk membuat kerajinan modern ini pengrajin ada yang belum bisa membuatnya. Dan ketrampilannya yang paling dasar yaitu membuat kerajinan anyaman lokal. Selain itu dengan adanya pelatihan ini memberikan kemudahan kepada pengrajin dalam proses kegiatan produksi. Berikut dari Ibu Sukemi:

“Kerajinan anyaman yang sering saya buat di rumah yaitu anyaman untuk membuat kerajinan bambu lokal seperti tompo mbak. Kalau kerajinan bambu yang modern saya belum bisa. Saya ikut pelatihan yang diadakan di balai desa mbak. Disana saya diajari membuat kerajinan bersama dengan pengrajin lainnya. Sehingga ini saya bisa membuat kerajinan modern pun kerajinan anyaman lokal.”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa Ibu Sukemi belum bisa membuat kerajinan anyaman bambu yang modern yang bisa atau sering dikerjakan yaitu membuat anyaman kerajinan lokal. Setelah melakukan pelatihan yang diadakan di balai desa, ibu bisa membuat kerajinan modern.

Pendekatan pemberdayaan Jim Ife dalam melakukan pemberdayaan menjelaskan program ini harus langsung mengikutsertakan masyarakat dan yang menjadi sasaran utama yaitu masyarakat (Ife, 2008). Mengikutsertakan pengrajin yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan yaitu agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan apa yang diharapkan dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu juga membantu dalam memberdayakan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan dan mengelola pertanggungjawabkan dalam upaya meningkatkan kemampuan diri dan ekonominya. Untuk itu pendekatan sejalan dengan konsep pelatihan yang dilakukan oleh dinas industri yaitu meningkatkan ketrampilan dan kualitas kemandirian masyarakat dalam industri rumahan ini.

C. Kemandirian Masyarakat Dalam Usaha Kerajinan

Pemberdayaan menurut Jim ife adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi

kehidupan masyarakat (Ife, 1997). Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan masyarakat yaitu membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut berupa kemandirian dalam berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan keadaan yang dialami masyarakat ditandai dengan kemampuan dalam memikirkan, memutuskan dan melakukan sesuatu yang dilihat tepat demi tercapai penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan atau daya yang dimiliki. Untuk mencapai kemandirian masyarakat memerlukan proses. Melalui proses belajar secara bertahap masyarakat bisa mendapatkan daya atau kemampuan dari waktu ke waktu. Kemandirian merupakan salah satu sikap yang mengutamakan kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi berbagai permasalahan sehingga tercapai tujuan terhadap berbagai kemungkinan atas kerjasama yang saling menguntungkan. Adapun kemandirian yang diajarkan oleh industri rumahan kerajinan ini yaitu:

Pelatihan menjadi kegiatan dalam rangka memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dengan sasaran yaitu pengrajin Desa Pulorejo yang mana peran dari industri ini sangat berperan dan membantu masyarakat dalam menciptakan kemandirian dalam melakukan usaha kerajinan. Untuk itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Widjie yang merupakan salah satu pengrajin:

“Dengan adanya pelatihan yang diadakan sekarang saya bisa membuat kerajinan modern pun kerajinan yang lokal. Pembuatan kerajinan tersebut bisa dikerjakan di rumah sehingga secara tidak langsung saya bisa mengerjakan kerajinan modern secara mandiri di rumah saya sendiri.”

Pernyataan dari Bapak Karwi yang merupakan salah satu pengrajin:

“Adanya pelatihan yang diadakan oleh Bapak Paijan, saya bisa membuat berbagai macam kerajinan modern mbak, dulu saya ndak bisa tapi sekarang sudah tau bagaimana cara dan proses pembuatannya sehingga sekarang saya bisa mengembangkan ketrampilan yang saya miliki mbak. Apalagi pembuatan kerajinan tersebut bisa dilakukan dirumah, jadinya secara mandiri saya bisa mengerjakannya di rumah dan tidak terikat oleh waktu sehingga bisa saya kerjakan kapanpun saya mau.”

B. Sistem Penjualan Kerajinan Bambu

Pemasaran merupakan suatu proses yang membuat individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan barang yang bernilai kepada pihak lain menyangkut penyampaian produk mulai dari produsen sampai kepada konsumen. Keberhasilan suatu usaha baik itu usaha kecil ataupun usaha besar dapat dilihat dari bagaimana usaha tersebut mampu memasarkan produk yang dihasilkan sehingga konsumen memiliki minat untuk melakukan pembelian. Pemilik usaha tentunya memiliki strategi khusus dan berupaya untuk menjadi paling unggul dengan usaha lain. Industri rumahan kerajinan anyaman bambu memiliki beberapa strategi. Strategi pemasaran tersebut antara lain: pengembangan produk, penetapan harga dan promosi (Sunarsih & Umar, 2015).

1. Pengembangan Produk

Pengembangan produk merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik minat beli konsumen terhadap produk kerajinan yang dihasilkan. Berikut wawancara peneliti kepada Bapak Paijan selaku pemilik industri rumahan:

“Awalnya memang kerajinan yang saya buat yaitu kerajinan anyaman bambu lokal seperti peralatan rumah tangga diantaranya yaitu dunak kecil, dunak besar, tompo, tampah, ikrak, dan kipas angin. Kemudian ada pelatihan di desa dan saya mengikuti pelatihan tersebut. Pada waktu itu pelatihan kerajinan yang dibuat adalah tempat koran. Kemudian saya tertarik dan membuat kerajinan tersebut. Dari situlah saya mulai mengembangkan kerajinan modern mbak, seperti cenderamata, peralatan rumah tangga yang terbuat dari tempurung (sendok dan mangkuk), figura dan kerajinan dari kayu. Dulu sempat ekspor juga mbak. Tapi untuk sekarang ini saya lebih fokus dengan kerajinan anyaman bambu lokal. Karena kerajinan modern dari bahan bakunya untuk saat ini sudah jarang ditemukan. Dan dipasaran pun banyak permintaan dari konsumen terkait dengan kerajinan anyaman bambu lokal”

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Paijan mengenai pengembangan kerajinan anyaman bambu yang membuat dua jenis anyaman bambu yaitu lokal dan modern. Tetapi untuk saat ini Bapak Paijan fokus terhadap pembuatan kerajinan anyaman bambu lokal, karena dari segi bahan bakunya untuk kerajinan anyaman bambu modern yang memakai tempurung sudah jarang ditemukan.

2. Penetapan Harga

Penetapan harga produk untuk kerajinan anyaman bambu ini berdasarkan bentuk, ukuran dan tingkat kesulitan pada produk kerajinan yang dihasilkan. Selain itu pengrajin juga mempertimbangkan harga jual dengan cara menghitung seberapa banyak modal yang dikeluarkan untuk setiap produksi dan juga berdasarkan kisaran harga yang beredar di pasaran. Berikut pernyataan dari Ibu Widjie terkait dengan harga kerajinan bambu:

“Untuk harga kerajinan anyaman bambu berbeda-beda mbak, tergantung dari kerumitan dan besar kecilnya barang dan juga harga kerajinan di pasaran. Untuk kerajinan bambu kalau dari pengrajin beda dengan yang sudah ada di pasar mbak. Kalau dari kami lebih murah tapi kalau sudah di pasaran ada kenaikan karena dari penjualnya juga ingin mengambil keuntungan. Kalau harga dunak kecil dihargai Rp. 40.000,00. Dunak besar dihargai Rp. 60.000,00. Tompo dihargai Rp. 5.000,00. Tampah dihargai Rp.13.000,00. Kipas bambu dihargai Rp. 3.000,00. Ikrak dihargai Rp. 10.000,00.”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa dalam menetapkan harga dari kerajinan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kerumitan dan besarkecilnya kerajinan yang dibuat.

3. Promosi Produk

Promosi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menarik minat beli konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Adapun promosi yang dilakukan sebagai berikut:

A. Media Sosial

Penjualan produk dengan menggunakan media sosial untuk menarik pembeli dengan memberikan informasi terkait dengan produk yang dihasilkan kepada masyarakat luas. Penggunaan media sosial digunakan oleh masyarakat dalam melakukan banyak aktivitas mulai dari melakukan bisnis, mencari informasi atau berita, entertainment dan lainnya. Pemasaan produk melalui media sosial dapat mempengaruhi konsumen untuk membeli produk (Ausgustunah & Widayati, 2019). Berikut wawancara dengan Bapak Paijan mengenai media sosial sebagai media untuk promosi.

“Desa Pulorejo ini sudah terkenal dengan julukan desa kerajinan anyaman bambu mbak. Coba saja mbak lihat di sosial media seperti di google, web berita pati dan

facebook. Di situ kalau mbak cari pasti ada informasi terkait dengan desa pulorejo yang mayoritas penduduknya melakukan kegiatan menganyam. Ini merupakan salah satu strategi pemasaran yang kami lakukan. Atau bisa dikatakan bahwa masyarakat sudah mengenal desa ini dengan kerajinan yang kami buat. Sehingga memudahkan konsumen untuk membeli kerajinan yang kita buat. Dan terbantu juga sekarang ada *Whatsaap* tinggal meninggalkan nomor telepon, konsumen bisa langsung pesan kerajinan yang diinginkan.” (Paijan, 2023)

Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa dengan adanya media sosial membuat produk kerajinan bambu ini dikenal oleh masyarakat luas. Dan juga julukan dari desanya yang terkenal dengan desa kerajinan anyaman bambu. Sehingga memudahkan konsumen dalam mencari produk kerajinan.

B. Bazar Dan Pameran

Bazar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pasar yang sengaja dibuka atau diselenggarakan dengan jangka waktu beberapa hari, pameran dan penjualan barang-barang kerajinan, makanan dan sebagainya. Bazar atau pameran merupakan kegiatan memasarkan berbagai macam produk kepada masyarakat luas dengan tujuan mendukung usaha di kawasan tersebut untuk bisa berkembang. Tujuan dengan adanya bazar ini dapat melakukan interaksi dan menjangkau dengan konsumen tanpa membutuhkan perantara. Industri rumahan ini pernah mengikuti bazar. Berikut pernyataan dari Bapak Paijan :

“iya mbak memang kerajinan ini pernah mengikuti bazar, saya diundang oleh dinas perindustrian dalam salah satu acara yang ada di pati tepatnya di pasar Pragola kerajinan ini saya tampilkan semua di acara bazar tersebut. Alhamdulillah kerajinannya laku kemarin sehari bisa mendapatkan uang sampai Rp. 2.000.000,00 mbak.”

Berdasarkan pernyataan dari di atas bahwa kerajinan dari industri ini pernah dipamerkan di Pasar Pragola Pati. pasar tersebut merupakan salah satu pasar di pati yang menjual oleh-oleh khas pati. dalam acara bazar tersebut semua kerajinan di tampilkan dan dalam sehari bisa menghasilkan uang sebesar Rp. 2.000.000,00. Hal ini berarti masyarakat masih tertarik dengan kerajinan anyaman bambu. Karena dilihat dari penghasilannya yang diterima. Dengan adanya paran tersebut kerajinan dari Desa Pulorejo ini lebih dikenal dengan kerajinan yang dibuat.

BAB V

DAMPAK SOSIAL EKONOMI INDUSTRI RUMAHAN KERAJINAN ANYAMAN BAMBU

A. Dampak Ekonomi Dari Pemberdayaan Anyaman Bambu

a. Peningkatan Pendapatan Keluarga

Pemberdayaan ekonomi memberikan dampak kepada masyarakat Desa Pulorejo salah satunya ditandai dengan pendapatan yang diperoleh dari hasil pembuatan kerajinan. Pendapatan yang diperoleh menambah penghasilan keluarga dan berdampak pada perubahan perekonomian keluarga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena jika hanya mengandalkan penghasilan dari petani yang tidak menentu hasilnya dengan membuat kerajinan ini ada sampingan pendapatan yang diterima untuk menambah penghasilan keluarga. Seperti pemaparan dari Bapak (Karwi, 2023) salah satu pengrajin yang mengatakan bahwa:

“Dari saya sendiri penghasilan sebagai petani tidak menentu, harus menunggu 4 sampai 5 bulan usia panen baru bisa mendapatkan penghasilan dari hasil panen tersebut. Dan hasil panen juga dipengaruhi dengan kondisi alam yang tidak menentu. Dari penghasilan tersebut dirasa masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari karena pada kenyataannya harga kebutuhan pokok semakin tinggi serta kebutuhan pendidikan anak-anak. Masyarakat desa menambah penghasilan kesehariannya dengan melakukan kegiatan menganyam bambu ini yang kemudian nanti hasil dari anyaman bambu ini dijual atau disetorkan.”

Sama halnya dengan pemaparan dari Bapak Tamsir yang mengalami peningkatan pendapatan:

“Waktu masih kerja di sawah kerjanya pun tidak menentu mbak, badan juga mudah capek karena tenaga yang dikeluarkan pun besar. Semenjak ikut bergabung dalam industri ini alhamdulillah pendapatan saya bertambah. Kerjanya pun cukup santai tidak terikat oleh waktu dan bisa dilakukan kapan pun jika mau gerak”.

Berdasarkan pernyataan dari dua informan diatas menyatakan bahwa adanya home industri kerajinan ini memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Yang sebelumnya penghasilannya tidak menentu setelah ikut home industri penghasilannya menjadi bertambah.

Tabel 12 Data Pendapatan Sebelum Adanya Home Industry

No	Nama	Pendapatan Per Bulan (Rp)
1	Karwi	900.000
2	Tamsir	900.000
3	Widjie	750.000
4	Sukemi	750.000
5	Sutami	700.000

Sumber: Data Wawancara

Tabel 13 Setelah Adanya Home Industry

No	Nama	Pendapatan Per Bulan (Rp)
1	Karwi	1.950.000
2	Tamsir	1.950.000
3	Widjie	1.950.000
4	Sukemi	1.950.000
5	Sutami	1.950.000

Sumber: Data Wawancara

Berdasarkan tabel di atas yang diperoleh dari wawancara dengan informan diketahui bahwa adanya peningkatan pendapatan setelah mengikuti atau bergabung dengan industry kerajinan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang diterima oleh setiap karyawan.

b. Peningkatan Daya Beli Keluarga

Peningkatan daya beli yaitu kemampuan untuk membeli kebutuhan primer atau pokok dan kebutuhan sekunder atau tambahan yang menjadi dalam satu ukuran dalam

meningkatkan perekonomian keluarga. Kebutuhan primer atau pokok termasuk kebutuhan akan pangan, sandang dan papan atau tempat. Sedangkan kebutuhan sekunder yaitu semua kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan pangan, sandang dan papan terpenuhi. Dengan adanya pemberdayaan industri kerajinan anyaman bambu ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga baik itu kebutuhan pokok ataupun kebutuhan sekunder. Kesadaran akan kebutuhan hidup yang semakin hari semakin bertambah menjadikan ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pulorejo sebagai alat dalam menghasilkan tambahan pendapatan.

a) Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Pemenuhan kebutuhan rumah tangga merupakan pemenuhan kebutuhan yang memang harus terpenuhi supaya dalam rumah tangga keluarga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Kebutuhan keluarga dapat dilihat dari kebutuhan pokok dimana kita memiliki kemampuan untuk membeli kebutuhan baik itu untuk keluarga ataupun diri sendiri. Seperti penutuhan dari Ibu Widjie yang mengatakan bahwa:

“ Alhamdulillah mbak dengan saya melakukan kegiatan menganyam ini saya bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan untuk membeli kebutuhan pokok seperti beras, telur, minyak, sabun dan juga untuk jajan anak-anak saya mbak yang masih kecil. Daripada tidak mendapatkan penghasilan sama sekali.”

Sedangkan menurut Ibu Sukemi:

“Dengan membuat kerajinan bambu ini alhamdulillah bisa mendapat penghasilan tambahan, walaupun tidak seberapa tetapi bisa untuk makan sehari-hari dan membiayai anak-anak sekolah.”

Sedangkan menurut Ibu Sutami:

“Alhamdulillah saya bisa menyekolahkan anak-anak saya sampai ke perguruan tinggi ya dari hasil saya menganyam ini mbak.”

Berdasarkan wawancara dari tiga orang informan di atas bahwa pendapatan yang diterima dari menganyam bambu bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti membeli kebutuhan pokok yaitu yang paling penting untuk makan sehari-hari selain itu juga untuk kebutuhan pendidikan anak. Dengan adanya industri rumahan

kerajinan anyaman bambu dapat menambah penghasilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan pendidikan anak mereka.

b). Pemenuhan Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder yaitu segala kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan pokok terpenuhi dan merupakan kebutuhan yang tidak mendesak. Kebutuhan sekunder untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya sendiri. Berdasarkan pernyataan dari Ibu (Sukemi, 2023) yang mengatakan bahwa:

“Anak saya kuliah mbak dan cerita kalau dia memerlukan laptop untuk tugas. Sempat kepikiran mbak saya bisa membelikan anak saya laptop apa tidak. Alhamdulillah ada rezeki lebih dari hasil menganyam ini saya bisa membelikan anak saya laptop.”

Berdasarkan pernyataan dari Ibu (Widjie, 2023)

“Anak saat ini sekolah SMP mbak, memang hp nya sudah tidak terbaru lagi kayak sekarang yang banyak anak sudah memakai hp android yang layar sentuh itu. Kemudian anak saya minta untuk dibelikan hp baru seperti teman-temannya. Alhamdulillah sekarang sudah punya hp android.”

Pernyataan dari Ibu (Sutami, 2023)

“Kemarin *rice cooker* saya rusak mbak. Kemudian hasil dari saya menganyam saya pakai untuk membeli *rice cooker* saya yang rusak. Alhamdulillah dapat *rice cooker* baru mbak.”

Berdasarkan pernyataan dari tiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan kegiatan menganyam ini mereka bisa membelikan beberapa keperluan anak yang mendukung dalam pendidikan yaitu dapat membelikan anaknya laptop dan hp. Dan juga dapat membeli peralatan elektronik dalam rumah tangga yang rusak. Dengan ini mereka dapat memenuhi kebutuhan sekunder dalam rumah tangga dari hasil mereka menganyam.

Jim Ife mendefinisikan kebutuhan sebagai kemampuan untuk menentukan kebutuhan yang selaras dengan keinginannya (Ife & Tesoriero, 2016). Kemampuan untuk membeli segala kebutuhannya baik itu kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder atau tambahan dengan menggunakan uang dari hasil membuat kerajinan anyaman.

Mereka bisa meningkatkan daya beli terhadap keluarga dengan memenuhi kebutuhan primer seperti kebutuhan utama yaitu makan sehari-hari dan kebutuhan dan biaya pendidikan anak. Selain itu juga dapat memenuhi kebutuhan sekunder dengan membelikan alat-alat elektronik seperti laptop, hp dan alat elektronik rumah tangga.

c. Peningkatan Tabungan Keluarga

Hasil temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian besar masyarakat yang melakukan kegiatan menganyam memiliki tabungan yang bisa dipakai untuk investasi jangka panjang. Tabungan mereka punya merupakan hasil pendapatan yang mereka peroleh dalam menganyam yang disisihkan untuk kepentingan masa mendatang disamping kepentingan dalam memenuhi kebutuhan pokok atau sehari-hari. Seperti halnya ketika wawancara dengan Ibu (Sukemi, 2023)

“Penghasilan yang saya terima dalam menganyam memang tidak seberapa mbak, tapi ketika sama mendapatkan uang dari hasil saya menganyam pasti saya sisihkan sedikit untuk saya tabung kemudian uang yang sudah saya ambil untuk saya tabung saya gunakan untuk keperluan setiap harinya. Apalagi saya mempunyai anak yang masih bersekolah. Jadi tabungan itu bisa saya pakai untuk anak saya sekolah dan apabila ada kebutuhan yang mendesak juga bisa saya gunakan.”

Sedangkan pernyataan dari Bapak (Samirun, 2023)

“Saya sudah lama menekuni pekerjaan menanyam ini mbak. Alhamdulillah ketika ada pesanan banyak uang lebihannya bisa saya tabung. Nanti kalau semisal anak butuh iuran sekolah bisa dipakai, kalau anak sakit bisa dipakai. Pokonya masih ada tabungan untuk keluarga.”

Berdasarkan pernyataan dari kedua informan di atas bahwa mereka mempunyai tabungan dari hasil pendapatan yang diterima. Mereka menyisihkan uang dari pendapatannya untuk ditabung. Tabungan ini mereka pakai apabila ada kebutuhan yang mendesak seperti anak sakit bisa mereka gunakan selain itu mereka juga memikirkan kebutuhan pendidikan anaknya. Tabungannya mereka pakai untuk membayar iuran sekolah dan lainnya yang berkaitan dengan sekolah anak. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pendapatan yang mereka terima dalam menganyam tidak begitu besar tetapi mereka bisa menyisihkannya untuk ditabung.

Kekuatan kelembagaan adalah kekuatan kelembagaan yang dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, media dan sebagainya (Ife & Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 2016). Dengan menabung untuk investasi jangka panjang dalam menunjang pendidikan anak mereka sekaligus sebagai modal dalam mengembangkan usaha di masa mendatang.

B. Dampak Sosial Industri Rumahan Kerajinan Anyaman Bambu

Industri rumahan bukan hanya berdampak ekonomi tetapi juga memiliki dampak sosial bagi kehidupan masyarakat. Berikut dampak sosial dari adanya industri rumahan kerajinan anyaman bambu:

a. Mempererat Ikatan Sosial Antar Pengrajin

tingkah laku manusia sebagai makhluk individu berbeda dengan tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Tingkah laku sebagai makhluk sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan sosialnya, dimana mereka harus bergaul dengan sesama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun kelompok dengan individu. Interaksi sosial merupakan kunci dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu tanpa adanya interaksi kehidupan sesama pun tidak mungkin terjadi (Wafiqoh, 2017).

Hubungan sosial antara pengrajin kerajinan bambu di Desa Pulorejo berjalan dengan baik dan tidak pernah terjadi perselisihan. Mereka saling melakukan kontak sosial dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Kontak sosial dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti yang dikatakan oleh Ibu (Sutami, 2023) salah satu pengrajin Desa Pulorejo;

“Para pengrajin di desa sini sering berinteraksi dalam hal positif baik dalam pekerjaan ataupun kehidupan sosial. Iya seperti ini mbak saat membuat kerajinan barengan, di depan rumah saya, seperti ini bisa ngobrol bareng, bertukar cerita antara pengrajin satu dengan lainnya sambil menganyam. Nanti kalau anyaman

sudah selesai dijual dan mendapatkan uang sudah alhamdulillah mbak.
Alhamdulillah untuk silaturahmi selalu terjaga satu sama lainnya mbak.”

Berdasarkan pernyataan dari narasumber diatas bahwa hubungan sosial antara pengrajin satu dengan pengrajin lainnya terjalin dengan baik. Mereka sering melakukan kontak sosial dan komunikasi dengan pengrajin. Dalam hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antara pengrajin menunjukkan keharmonisan dan kerukunan yang terjaga dalam membangun sebuah industri rumahan. Dan pada dasarnya dalam melakukan pemberdayaan harus adanya suatu kekompakan yang terjalin di dalamnya untuk bisa terlepas dari persoalan ekonomi yang dihadapi serta peningkatan sumber daya. Dengan adanya hubungan sosial yang baik maka memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Ife, 2008) yang mana pemberdayaan harus melalui proses adanya pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam arti memberikan pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan yang mereka miliki.

C. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kerajinan Bambu Di Desa Pulorejo

Dalam produksi kerajinan anyaman bambu ada sedikit kendala yang dihadapi meskipun pada dasarnya juga memiliki faktor pendukung yang bisa menunjang produksi kerajinan tersebut. Faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung yang dapat membantu kelestarian kerajinan anyaman bambu di desa pulorejo

a). Keberadaan pengrajin

Keberadaan pengrajin merupakan faktor pendukung seni kerajinan anyaman bambu di Desa Pulorejo tetap bertahan sampai saat ini. rendahnya pendidikan yang di tempuh para pengrajin yang kebanyakan hanya berrpendidikan lulus Sekolah Dasar. Rendahnya pendidikan yang mereka jalani menyebabkan para pengrajin kurang

memiliki wawasan dan kemampuan yang lebih. Sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan menganyam karena menganyam menurut mereka tidak mengharuskan untuk berpendidikan tinggi. Dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki bisa mereka gunakan untuk menambah pendapatan dengan menjual kerajinan yang dibuat.

Berikut pernyataan dari Ibu (Widjie, 2023) selaku pengrajin anyaman bambu

“Iya seperti ini mbak, ketrampilan menganyam ini sudah saya dapat dari dulu mbak, dulu saya sering melihat orang tua saya ketika menganyam, kemudian saya juga diajari oleh orang tua saya. Dan ketrampilan menganyam tersebut saya pakai sampai sekarang. Alhamdulillah dengan ketrampilan tersebut saya bisa menganyam sampai sekarang dan dengan ketrampilan tersebut bisa saya jadikan untuk menambah pendapatan dari hasil kerajinan yang saya buat.”

Pernyataan yang sama dari Ibu (Sukemi, 2023) selaku pengrajin anyaman terkait dengan ketrampilan menganyam

“Saya bisa menganyam karena dulu pernah diajari orang tua saya mbak. Dulu ketika saya masih kecil sepulang sekolah saya membantu orang tua saya menganyam mbak. Dari situ saya bisa menganyam dan saya teruskan sampai sekarang ini.”

Berdasarkan pernyataan dari dua informan di atas mengenai ketrampilan dalam menganyam sudah mereka dapatkan dari orang tua mereka yang sudah meninggal dan terus mereka pakai sampai sekarang sehingga ketrampilan tersebut bisa dijadikan sebagai tambahan pendapatan dari hasil penjualan kerajinan yang mereka buat. Sehingga keberadaan pengrajin menjadi sangat penting dalam mendukung kerajinan anyaman bambu di desa ini terus ada.

b). Terkenal dengan nama Desa Pengrajin Bambu

Desa Pulorejo juga terkenal dengan nama Desa Pengrajin bambu sehingga dengan nama tersebut menjadi faktor pendukung akan keberadaan kerajinan anyaman bambu. Dengan julukan tersebut muncul di beberapa media sosial menjadikan Desa Pulorejo terkenal dengan kerajinan anyaman. Ketika kita masuk ke Desa ini masyarakatnya pasti ada yang melakukan kegiatan menganyam di depan rumah.

Berikut pernyataan dari Bapak (Paijan, 2023) selaku ketua Industri rumahan di Desa Pulorejo terkait dengan julukan Desa Kerajinan Anyaman Bambu:

“Iya mbak memang desa ini terkenal dengan desa kerajinan anyaman bambu. Memang mayoritas dari masyarakat sini melakukan kegiatan menganyam mbak, kemudian desa ini juga sudah muncul di sosial media sehingga dari situlah makin banyak orang yang mengenal desa ini sebagai desa kerajinan anyaman bambu. Saya sangat senang sekali jika banyak orang yang mengenal desa ini sehingga kerajinan ini masih eksis di kalangan masyarakat luar.”

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Paijan bahwa julukan sebagai Desa kerajinan anyaman bambu sudah muncul di sosial media sehingga menjadikan desanya dikenal oleh masyarakat luar dan tetap eksis dari kerajinan yang mereka buat.

c). Adanya Konsumen Yang Setia Dengan Kerajinan Anyaman Bambu

Meskipun sekarang banyak produk modern yang berkembang namun anyaman bambu sampai saat ini masih tetap diminati oleh masyarakat.

Berikut pernyataan dari Bapak Paijan mengenai pesanan kerajinan anyaman bambu:

“Mengenai pemesanan kerajinan sampai saat ini masih banyak orang yang mencari kerajinan mbak, tetapi yang kerajinan lokal yaitu peralatan dapur seperti dunak, tampah, tompo, kukusan, ilir atau kipas angin bambu dan tampah itu masih banyak orang yang mencari.”

Berdasarkan pernyataan diatas masih banyak konsumen yang mencari produk kerajinan bambu dibuktikan dari adanya pemesanan dari konsumen terkait dengan kerajinan anyaman bambu.

d). Adanya Kesabaran Dalam Membuat Kerajinan

Pada dasarnya dalam proses pembuatan kerajinan tidaklah mudah maka dari itu sangat diperlukan kesabaran, ketelitian dan keuletan dalam pembuatan kerajinan supaya kerajinan yang dibuat dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dalam proses pembuatan kerajinan memang membutuhkan waktu dan proses yang lama tidak bisa langsung jadi.

Berikut pernyataan dari Ibu Sukemi terkait dengan kesabarannya dalam membuat anyaman:

“Iya memang harus sabar mbak dalam proses pembuatan anyaman karena memang waktu yang dibutuhkan agak lama. Butuh proses pemotongan, penyiratan dan pengeringan baru bisa dianyam. Harus melewati semua proses bisa menghasilkan kerajinan yang awet. Emang harus sabar. Dan karena saya juga sudah menganyam dari dulu jadinya sudah menjadi kebiasaan.”

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas bahwa dalam menganyam memang membutuhkan kesabaran karena membutuhkan proses yang lama dan dalam pembuatan pu membutuhkan kesabaran, karena menganyam sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat desa yang dilakukan setiap harinya. Jadi sudah terbiasa.

e). Tersedianya bahan baku

Ketersediaan bahan baku menjadi faktor pendukung dari keberlangsungan kerajinan anyaman bambu di Desa Pulorejo. Untuk membuat kerajinan bambu ini jenis bambu yang sering dipakai oleh masyarakat Desa Pulorejo adalah bambu apus. Alasan mereka memakai bambu ini karena bambu ini lebih mudah untuk didapat dan mudah diolah. Bambu apus ini memiliki sifat yang tidak mudah patah ketika siratan bambu dilengkungkan saat membuat berbagai jenis anyaman.

Berikut pernyataan dari Ibu Widjie terkait dengan bahan baku kerajinan bambu:

“Untuk bahan baku ini saya mendapatkannya dari tetangga sekitar mbak. Biasanya memang ada tetangga sekitar yang menjual bambu di Desa sini. Saya beli dari situ mbak.”

Berikut Pernyataan Dari Ibu Sukemi Terkait Dengan Bahan Baku Kerajinan:

“Kalau saya mendapatkan bambu untuk membuat kerajinan yaitu dari kampung pekarangan saya sendiri mbak. Kebetulan di sebelah rumah saya ada tanah kosong kemudian saya tanami bambu apus. Dari situ saya mendapatkan bahan baku pembuatan kerajinan mbak. Sehingga saya tidak perlu membeli bambu di tetangga desa.”

Dari pernyataan narasumber diatas bahwa mereka mendapatkan bahan baku untuk membuat kerajinan yaitu dengan membeli bambu di tetangga sekitar yang

menjual bambu di desanya dan ada juga yang mendapatkan bahan baku dari pekarangan rumah yang ditanami bambu.

Berikut pernyataan dari Ibu Widjie terkait dengan harga bambu:

“Untuk harga bambu apus per bambunya yaitu 30 ribu mbak tergantung dari besar kecilnya bambu. Ada juga yang harganya 25 ribu ada juga yang 35 ribu.

Dari satu bambu itu bisa dibuat banyak kerajinan.”

B. Faktor Penghambat

Berikut faktor penghambat dalam produksi kerajinan anyaman bambu yaitu:

a). Cuaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cuaca merupakan keadaan udara di atmosfer pada waktu dan tempat tertentu yang sifatnya tidak menentu dan berubah-ubah. Dalam pembuatan anyaman bambu ini membutuhkan cuaca panas dalam proses pengeringan bambu sebelum bambu tersebut dianyam. Cuaca menjadi faktor penghambat dalam pembuatan anyaman karena cuaca tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Berikut pernyataan dari Bapak (Samirun, 2023)

“Kendala yang saya hadapi dalam proses pembuatan anyaman yaitu cuaca mbak. Semisal cuacanya hujan yaa saya tidak bisa menganyam, karena saya membutuhkan cuaca panas untuk pengeringan bambu supaya nanti anyamannya awat dan tidak cepat jamur. Karena bambu yang dianyam harus benar-benar kering mbak.”

Pernyataan dari informan diatas menuturkan bahwa cuaca menjadi salah satu kendala dalam proses pembuatan kerajinan. Para pengrajin membutuhkan cuaca panas untuk mengeringkan bambu sebelum dianyam. Kerena dalam menganyam bambu yang digunakan yaitu setelah proses pengeringan atau menunggu sampai bambu kering baru bisa dianyam. Bambu yang kering untuk menjaga kualitas kerajinan supaya tidak cepat jamur dan awet.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pemberdayaan industri rumahan kerajinan anyaman bambu di Desa Pulorejo, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- a. Kerajinan anyaman bambu di desa pulorejo sudah ada sejak nenek moyang zaman dahulu yang mewariskan ketrampilan dalam menganyam kepada anaknya dan dipakai hingga sekarang.
- b. Terdapat dua jenis kerajinan di desa ini. Yang pertama yaitu kerajinan anyaman bambu lokal seperti kerajinan berupa peralatan rumah tangga dan kerajinan bambu modern yang ada sejak tahun 1993 berawal dari bapak pajan yang memiliki keterkaitan dengan kerajinan anyaman bambu pada saat itu tempat koran.
- c. Pemberdayaan yang dilakukan oleh industri rumahan kerajinan bambu dari bapak pajan menjadikan masyarakat memperoleh ketrampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuannya dalam menganyam bambu.
- d. Dengan adanya home industri memberikan dampak ekonomi yaitu memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sekitar atau tetangga untuk meningkatkan perekonomiannya dengan mendapatkan penghasilan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan juga sekunder serta mempunyai tabungan, sedangkan dampak sosial dengan adanya home industri ini yaitu meningkatkan ikatan sosial antar pengrajin. Hubungan sosial terjalin dengan baik.
- e. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kerajinan bambu yaitu ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya yaitu keberadaan pengrajin, desanya terkenal dengan desa kerajinan bambu, adanya konsumen yang setia dengan anyaman bambu, tersedianya bahan baku serta kesabaran dalam membuat anyaman. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam kerajinan anyaman bambu cuaca.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan ekonomi home industri kerajinan anyaman bambu, penulis memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi pihak terkait, yaitu:

- a. Bagi pemerintah desa diharap mampu memberikan dorongan dalam mengembangkan kerajinan anyaman bambu yang ada di desa baik itu secara moral maupun material.
- b. Bagi masyarakat supaya lebih aktif dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh industri rumahan kerajinan anyaman bambu.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini, sebaiknya menggunakan teori sosiologi lain dalam mengkaji permasalahan pemberdayaan agar hasil dari kajian berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedeh, M., & Ruth, R. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hardjono, J., & Soenarto. (1994). *Ekonomi Produksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ife, J. (1995). *Community development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practices*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Ife, J. (1997). *Community Development Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Ife, J. (1997). *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice*. Meulbore: Addsion Weslwy Lougman.
- Ife, J. (2008). *Community development : Alternatife Pengembangan Masyarakat Diera Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juspiana. (2022). *Analisis Peningkatan Pendapatan Pengrajin Rotan Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah*. Lombok: Juspiana.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, E. (2006). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sukanto, S. (2014). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.

Priyono, O., & Pranarka. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.

Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Prenamedia Group.

JURNAL

Ainun, Y., & Idrus, A. A. (2020, Desember 29). Rumah Pangan Lestari Sebagai Solusi Peningkatan Pendapatan Keluarga. *jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3, 281-285.

Alawiyah, T., Husen, W. R., & Lestari, A. T. (2021, Juni). Analisis Motif Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 4, 82-91.

Arianty, N., & Masyhura. (2019, Oktober 5). Strategi Pemasaran Susu Kedelai Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 257-264.

Augustunah, F., & Widayati. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Makanan Ringan Kripik Singkong di Kabupaten Sampang. *Jurnal Dialektika*, 4, 1-20.

Bahrial, D. A., Koriawan, G. E., & Sudarmawan, A. (2020). Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 10, 147-154.

Diana, & Laila, N. (2020, Oktober 7). Strategi Pengembangan Usaha Home Industri Makanan Sebagai Peluang Pendapatan di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Peabdian Masyarakat*, 1-8.

Diana, & Laila, N. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Home Industry Makanan Sebagai Peluang Pendapatan Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pengabdian masyarakat*, 2-8.

- Eliza, Z., Yahya, & Nadyasyifa, A. (2023, April 1). Dampak Home Industry Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Menurut Persepektif Islam Di Kota Langsa. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 63-83.
- Fawaid, A., & Fatmala, E. (2020, Januari). Home Industry sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro dalam meningkatkan Financial Revenues Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14, 110-128.
- Haslinda. (2018). Perilaku Sosial Ekonomi Pada Usaha Home Industry Tahu di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal FISIP*.
- Koeswanto, D. S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Menyulam Pada Ibu-Ibu Di Desa Pabuaian Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. *Jurnal Sarwahita*, 11, 82-86.
- Murti, K. A. (2018). Kerajinan Anyaman Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Seni Rupa*, 06, 634-644.
- Noviyana, S., Dinar, & Marina, I. (2020, Desember). Peranan Wanita Pedagang Sayur terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 8, 6-11.
- Nurjanah, A. (2021). *Usaha Kerajinan Bambu Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dari Etika Bisnis Islam*. Lampung: Insitut Agama Islam Negeri Metro.
- Oktriyana, D. (2017). *Upaya Industri Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Prijatna , H., & Budiono, A. (2022, Januari). Pengaruh Home Industri Terhadap Pendapatan Ekonomi Karyawan di Desa Katapang Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. *Jurnal Resource*, 1, 65-71.
- Rahayu, D., Muzdalifah, Nuryadin, R., & Rakhmatullah, A. (2018, April). Potensi dan Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman di Kabupaten Tapin. 1, 27-35.
- Renata, R. (2022). *Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Home Industry Rakik Kacang*. Batusangkar: Renata.
- Rosyida, I. A., Sofeny, D., Setyawan, W. A., Ningrum, E. W., & Fajri, R. N. (2022,

- Desember). Pemberdayaan Pengrajin Anyaman Bambu Untuk Meningkatkan Daya Saing Pasar Di Desa Krangkung. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3.
- Saeful, A., & Ramdhayani, S. (2020, Februari). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *Jurnal Syar'i*, 1-17.
- Setyawati, N. W., & Ningrum, E. P. (2018). Potensi Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan. *Journal Fame*, 1.
- Sinulingga, C. P., Tambunan, E. R., Anshari, H., Simanjutak, I., Putri, Y. A., & Zaenarti. (2023, 1079-1083). Peran Industri Rumahan pada Usaha Kerupuk Jangek sebagai Sarana Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Persatuan Kecamatan Pulau Kabupaten Asahan. *Jurnal kajian Ekonomi&Bisnis Islam*, 4.
- Sudana, I. W., & Sumardika, S. P. (2020, Maret). Kebertahanan Seni Kerajinan Anyaman Bambu Di DesaTri Rukun Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Seni dan Desain*, 1, 1-13.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suminartini, & Susilawati. (2020, September). Pemberdayaan Masyarakat melalui Bidang Usaha Home Industry Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Comm-Edu*, 3, 226-237.
- Sunarsih, L., & Umar. (2015). Strategi apemasaran Home Industry Pengrajin Anyaman Bambu Di Desa Gintangan Kecamatan Bogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9, 57-68.
- Suryani, S., Yeni, A., & Nirwana, I. (2023). Pengaruh Pelatihan dan Pemberdayaan masyarakat dalam Pengembangan Usaha Masyarakat di kelurahan Kubang Sirakuk Selatan Kota Sawahlunto. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 1, 01-15.
- Wafiqoh, H. (2017, Desember). Interaksi Sosial Wanita Pengrajin Tenun Ikat Troso Dalam Kegiatan Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Journal Of Social Science Teaching*, 1, 96-111.
- Widjayanti, K. (2013). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12, 16.

Winarni. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21 : Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.

WAWANCARA

Karwi. (2023, Februari 10). Wawancara. (Anjarwati, Pewawancara)

Paijan. (2023, Februari 13). Wawancara. (Anjarwati, Pewawancara)

Samirun. (2023, Februari 10). Wawancara. (Anjarwati, Pewawancara)

Sukemi. (2023, Maret 10). Wawancara. (Anjarwati, Pewawancara)

Sutami. (2023, Februari 15). Wawancara. (Anjarwati, Pewawancara)

Widjie. (2023, Maret 10). Wawancara. (Anjarwati, Pewawancara)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anjarwati
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 22 April 1999
Alamat : Desa Sonorejo Rt 04 Rw 01 Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Riwayat Pendidikan :
a. SDN Sonorejo
b. SMPN 01 Winong
c. MA Salafiyah Kajen
d. Sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN
Walisongo Semarang
Facebook : Anjarwati
Instragam : Anjar_422

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Juni 2024



Anjarwati

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 4 Dokumentasi Dengan Ibu Widjie



Gambar 5 Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Sukemi



Gambar 6 Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Tamsir



Gambar 7 Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Karwi



Gambar 8 Dokumentasi Wawancara Dengan Ibu Sutami



Gambar 9 Dokumentasi Wawancara Dengan Bapak Paijan